

**MAKNA KALIMAT “AL- FITNAH ASHADD MIN AL-QATI”  
DALAM AL QUR’AN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR  
AL AZHAR DAN IBN KATHIR)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh :

**Zulfatun Naimah  
NIM : U20191131**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**

**DESEMBER 2023**

**MAKNA KALIMAT “AL- FITNAH ASHADD MIN AL-QATL”  
DALAM AL QUR’AN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR  
AL AZHAR DAN IBN KATHIR)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

**Oleh :**

**Zulfatun Naimah**  
**NIM : U20191131**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing



**Mufta Ulfa M.Th.I**  
**NIP. 1987022019032009**

**MAKNA KALIMAT "AL-FITNAH ASHADD MIN AL-QATL"  
DALAM AL QUR'AN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR  
AL AZHAR DAN IBN KATHIR)**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa

Tanggal : 12 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

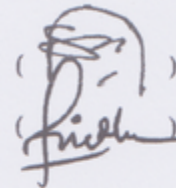
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Dr. Wip Ushuluddin M. Hum  
NIP. 19700118 2008 11012

Ibanah Subrowardiyah S.M., S.Th.I., M.A.  
NIP. 198006232023212018

Anggota

1. Prof. Dr. H. Aminullah, Elhady M. Ag.
2. Mufida Ulfa M.Th.I



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا  
أُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَحِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."(QS. al-Hujurat: 12)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>1</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>, di akses 20 Nov, 2023

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* *robbil 'ālamīn*, segala puji hanya milik Allah tuhan semesta alam, yang telah memberikan nikmat sehat wal 'afiat karena atas karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terimakasih dan memohon maaf serta samudra ampun kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi tersebut. Penulis ingin mempersembahkan skripsi ini kepada :

Semua pihak yang ingin menambah wawasan terhadap makna kalimat "*al-Fitnah Ashadd Min al-Qatl*" yang ada di dalam al-Qur'an menurut perspektif Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan perspektif Ibn Kathir dalam Tafsir *al-Qur'an al-'Adzim*. Penelitian ini juga dipersembahkan kepada siapa saja yang ingin menjadikan hasil penelitian ini sebagai pustaka baru dalam mengembangkan penelitian, khususnya dalam makna kalimat "*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*" dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Ibn Kathir).

## ABSTRAK

Zulfatun Naimah, 2023: Makna Kalimat "*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*" Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Ibn Kathir)

Skripsi ini meneliti tentang makna kalimat "*al-Fitnah Ashadd Min al-Qatl*" dalam al-Qur'an perspektif tafsir al-Azhar dan Ibnu Kathir. Kalimat ini sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat pada umumnya, bahkan sering pula dijadikan sebagai acuan sebagai dalil perbuatan fitnah yang berupa berita bohong dengan bertujuan menjatuhkan martabat seseorang, tapi hal ini juga tidak mungkin sembarangan dalam memakai dalil, dan perlu adanya pengkajian terhadap kalimat "*al-Fitnah Ashadd Min al-Qatl*" ini, sehingga menemukan titik terang terhadap makna yang sebenarnya dalam penafsiran kalimat "*al-Fitnah Ashadd Min al-Qatl*". Dalam pengkajian ini penulis merujuk pada kitab Tafsir al-Azhar dan Tafsir Ibn Kathir.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana penafsiran ayat "*al-Fitnah Ashadd Min al-Qatl*" dalam kitab tafsir al-Azhar dan Ibn Kathir. 2) Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Buya Hamka dan Ibn Kathir terhadap kalimat "*al-Fitnah Ashadd Min al-Qatl*" 3. Bagaimana relevansi penafsiran keduanya dengan pemahaman masyarakat.

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) karena data-data yang berhubungan dengan penelitian ini bersumber dari buku-buku kepustakaan, jurnal-jurnal, dan literatur lainnya. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komparatif.

Ibnu Katsir menafsirkan kalimat "*al-Fitnah Ashadd Min al-Qatl*" ini dengan kufur berarti menutupi diri dari adanya Allah dan syirik yakni perbuatan yang menyekutukan Allah dengan selain Allah, dan segala sesuatu yang berpaling dari Allah swt. Sedangkan Buya Hamka dalam menafsirkan kalimat "*al-Fitnah Ashadd Min al-Qatl*" ini dengan hasutan yang dilakukan orang kafir terhadap orang Islam untuk berbuat syirik dan mengganggu orang Islam dalam beribadah kepada Allah, dan menganiaya orang Islam sehingga orang Islam terpaksa keluar dari kampung halamannya. Semua perbuatan yang dilakukan orang kafir terhadap orang Islam ini lebih kejam, lebih berbahaya, dan lebih keji daripada aksi pembunuhan.

Kata kunci : "*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*", Tafsir, al-Azhar, Ibn Kathir.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Makna Kalimat *“al-Fitnah Ashaddu min al-Qatl”* Dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Ibn Kathir)**”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang revolusioner sejati Nabi besar nan agung Nabi Muhammad saw, yang mana dengan adanya beliau kita dapat membedakan maba barang yang *haq* dan mana barang yang *bathil* seperti yang kita rasakan pada saat ini yakni agama islam dan senantiasa diharapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Penulis menyadari tulisan ini tidak akan hadir tanpa adanya dorongan, motivasi, dan inspirasi yang sangat berharga. Dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang agung, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya secara khusus. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah yang tak henti-hentinya mengalir sampai hari kiamat kelak. Amin ya Rabbal ‘Alamin. Diantaranya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto yang menjabat sebagai Rektor UIN KHAS Jember masa jabatan 2019-2023 dan Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN KHAS Jember masa jabatan 2023-2027. Yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa (UIN) Kiai haji Achmad Siddiq Jember.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora periode 2019-2023 dan Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan humaniora periode 2023-2027. Yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M. Hum. Selaku Kepala Jurusan Studi Islam. Yang telah membimbing penulis dalam menjalankan masa-masa perkuliahan.
4. Bapak H. Mawardi, Lc., MA. Selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir periode 2021-2023 dan Bapak Abdulloh Dardum, M. Th. I. Selaku Koordinator Program Studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir periode 2023-2027. Yang telah memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis selama menjalankan masa perkuliahan.
5. Ibu Mufida Ulfa, M. Th.I. Selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Yang telah membimbing penulis dengan sepenuh hati selama masa penyusunan skripsi.
6. Segenap civitas akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
7. Ibu Nyai Salma dan KH. Gufron Fath, Probolinggo yang selalu mendoakan santri-santrinya, dengan barokah dan kemanfaatan ilmu dari beliau yang menjadi perantara penulis bisa melangkah sejauh ini.
8. Suami penulis yang bernama Fathur Rozi, S.H. yang telah mengorbankan waktunya untuk selalu ikut serta dalam proses penyusunan skripsi ini.



9. Almh. Ibu Zaenatul Munawaroh dan Alm. Bapak Muchlisun yang telah merawat dan membesarkan penulis karena hanya dengan kasih sayangnya penulis bisa sampai pada detik ini.
10. Guru-guru penulis dari sejak belia hingga dewasa, yang mengajarkan di pendidikan formal maupun non-formal.
11. Teman-teman penulis, khususnya teman-teman seperjuangan mulai dari semester satu hingga semester tua yakni Ais, Nayli, Ifa, Kafa, Laila, Mbak Hima tetangga baru tapi baik banget yang sudah mengajarkan penulis dengan ketelatenannya, dan semua teman-teman penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang sudah ikut men-support penulis hingga sampai detik ini.

Dengan penulisan skripsi ini berbagai usaha dan upaya telah penulis lakukan dengan semaksimal mungkin untuk skripsi ini menjadi sebuah karya ilmiah yang baik dan bermanfaat bagi semua. Namun, dengan segala kekurangan dari penulis, maka karya ilmiah ini masih jauh dari kata “sempurna”. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, hanya satu kalimat yang dapat penulis ucapkan, yakni permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan penulis dalam penulisan ini.

Penulis mengharapkan segala bentuk masukan dan kritikan yang konstruktif dari pembaca demi karya yang lebih baik lagi. Sekecil apapun makna maupun coretan di karya ini semoga dapat bermanfaat bagi semua manusia di muka bumi ini. Semoga Allah swt selalu menyirami keberkahan kepada semua

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pihak yang telah berkontribusi dan yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ini.

Jember, 09 Desember 2023

Zulfatun Naimah

NIM. U20191131



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pada penelitian ini pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman penulisan yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,<sup>2</sup> berikut tabel pedoman transliterasi :

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
أ	ا	ا	أ	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	s
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	`(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 28

ز	ز	ن	ن	N
و	و	و	و	W
هـ	هـ	هـ	هـ	H
ي	ي	ي	ي	Y

آ... â (a panjang), contoh الْمَالِكُ = Al - Mâlik

بي... î (I panjang), contoh الرَّحِيمُ = Ar -Rahîm

بو... û (u panjang), contoh الْعَفُورُ = Al - Ghafûr



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBER PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Kajian Teori.....	13
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
A. Langkah-Langkah Penelitian.....	22

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	22
2. Sumber data .....	22
3. Teknik Pengumpulan data .....	23
4. Teknik Analisis Data .....	23
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>25</b>
A. Biografi Pengarang dan Kitab Tafsir al-Azhar .....	25
B. Biografi Pengarang dan Kitab Tafsir Ibn Kathir .....	35
C. Analisis Ayat “ <i>Al-Fitnatu Ashadd Min al-Qatl</i> ” Perspektif Tafsir Ibn Kathir dan al-Azhar.....	48
D. Analisis Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran Ibn Kathir Dan Buya Hamka .....	57
E. Relevansi Penafsir Buya Hamka dan Ibn Kathir dengan Pemahaman Masyarakat .....	59
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu .....	11
--------------------------------------	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Semua ilmu pengetahuan tentang ke-Islaman bersumber dari kitab umat Islam yaitu al-Qur'an. Sebuah kitab yang diturunkan pada Nabi Muhammad saw yang memang menjadi pedoman umat Islam dalam melakukan aktifitas sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Aturan-aturan yang ada di dalam al-Qur'an tersusun secara sangat relevan dengan permasalahan yang tengah terjadi, karena memang pada dasarnya al-Qur'an turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, guna untuk menawarkan pemecahan permasalahan yang terjadi, kapanpun dan dimanapun mereka berada.<sup>3</sup>

al-Qur'an juga berfungsi sebagai pelengkap teks-teks suci sebelumnya. Karena al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah swt kepada nabi terakhir, maka al-Qur'an mempunyai tujuan tersebut. al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir mempunyai tanggung jawab untuk melengkapi teks-teks suci sebelumnya yang memiliki beberapa inkonsistensi. Dengan demikian, fungsi al-Quran dalam konteks ini adalah untuk menyempurnakan ajaran teks-teks suci terdahulu. Oleh karena itu, surat kabar terus memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kehidupan manusia saat ini.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>3</sup> Said Agil Husein Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), 12.



Berdasarkan pembahasan di atas yang menjadi penegasan topik tentang al-Qur'an, menandakan bahwa al-Qur'an itu sendiri adalah “هدى للناس” (Q.S. al Baqarah: 185). Pernyataan tersebut, seperti yang telah disebutkan dalam kitab Tafsir al-Ṭabari, yang mana dalam kalimat “هدى للناس” merupakan suatu petunjuk bagi umat manusia menuju jalan kebenaran yaitu jalan yang diridhai oleh Allah swt. Adapun makna lafadz “بَيِّنَاتٍ” adalah segala sesuatu yang datangnya dari petunjuk (*hidayah*) tentang batasan-batasan dan ketentuan-ketentuan tentang hukum halal dan haram. Sedangkan makna dari “الْفَرْقَانِ” adalah suatu pembeda barang yang *haq* (benar) dan barang yang *bathil*.<sup>4</sup>

Dalam mencari makna yang sesungguhnya di dalam al-Qur'an masih membutuhkan suatu kedinamikaan dan kompleksitas. Dari hal ini yang dapat dikaji dalam penguraian ini ialah makna dari kata “*fitnah*” dalam al-Qur'an. Pembahasan tentang *fitnah*, banyak sekali perbedaan dalam sudut pandang penafsiran para ulama, ada yang mengaitkan dengan suatu musibah atau bencana yang terjadi di luar logika manusia yang mana, dalam al-Qur'an hal ini dinamakan dengan kata “*fitnah*”, “*baliyyah*” dan “*musibah*”. Sesungguhnya secara *generic* istilah-istilah tersebut adalah kata-kata independen yang tidak memiliki korelasi yang sama. Karena memang pada dasarnya fokus kajian ini terhadap makna *fitnah* yang sangat menarik sekali untuk dibicarakan.

<sup>4</sup> Al-Thabari, *al-Jami' fi Tafsir al-Qur'an*, jilid 3, (Beyrut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyah, 1992), 448.

Arti dari fitnah yang biasa didengar ialah berita bohong untuk menjatuhkan orang lain.<sup>5</sup> Makna fitnah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perkataan bohong atau tanpa dasar kebenarannya dengan tujuan menjelekkkan seseorang yang biasa disebut dengan pencemaran nama baik atau sebuah kehormatan lainnya dan hal ini merupakan perbuatan yang tidak terpuji.<sup>6</sup> Di sisi lain, fitnah diartikan sebagai “memikat, menggoda, membujuk, gila, menyimpang” dalam leksikon al-Munawwir, dan mempunyai banyak sinonim dengan istilah lain.<sup>7</sup> Namun, dalam al-Qur’an tidak ada makna seperti yang telah disebut tadi. Melainkan al-Qur’an memaknai fitnah dengan kekacauan, bencana, syirik, cobaan, ujian, dan siksaan.<sup>8</sup>

Kata fitnah sudah tidak asing lagi didengar oleh kalangan masyarakat awam, namun masyarakat awam tidak mengetahui makna fitnah yang sesungguhnya. Akibat ditambahkan istilah serapan bahasa Arab ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat kini hanya memahami pengertian fitnah, yakni suatu kepalsuan tanpa kebenaran. Tidak mengetahui makna fitnah yang sebenarnya menurut ilmu tafsir.

Kata fitnah diulang cukup banyak dibeberapa surat dalam al-Qur’an dan mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan peristiwa yang terjadi ketika diturunkannya al-Qur’an. Fitnah mempunyai arti yang bermacam seperti beberapa ayat di bawah ini :

<sup>5</sup> Sugono Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008, 412.

<sup>6</sup> Sugono Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 412.

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Besar Arab-Indonesia*, (Yogyakarta Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1997), 1032-1033.

<sup>8</sup> Abdul Aziz Dahlan, “*Fitnah*” *Ensiklopedia Hukum Islam*, ed, Perpustakaan Nasional RI, et, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoove, 1996), 379 .

وَاحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu” (al-Māidah: 49)<sup>9</sup>

Ayat di atas menjelaskan makna fitnah tentang memalingkan diri dari kebenaran (kebohongan), sebagaimana pemahaman masyarakat pada umumnya tentang makna fitnah, yaitu: menyebar berita bohong yang bertujuan untuk menjatuhkan atau menjelekkan seseorang. al-Qurthubi mengatakan maknanya adalah menghalangimu dan menolakmu.

إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

“Jika kalian (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kesamaran antara kebenaran dengan kebathilan di muka bumi dan kerusakan yang besar” (al-Anfāl: 73)<sup>10</sup>

Ayat di atas menjelaskan arti kata fitnah sebagai bencana dengan melihat dari lafadz sebelumnya yaitu *إِلَّا تَفْعَلُوهُ* “*jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan*” maksudnya adalah membiarkan mereka saling mewarisi sebagaimana aturan lama. Menurut penafsiran lain, ayat ini berarti bahwa akan ada fitnah (bencana) dan kerugian besar terhadap planet ini jika umat beriman tidak saling mendukung.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini penulis ingin membahas tentang MAKNA KALIMAT “*al-Fitnah Ashadd min al-Qatf*” DALAM AL QUR’AN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL AZHAR DAN IBN KATHIR), yaitu

<sup>9</sup> Sanusi Mundofir, *Al-Majid Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid Warna*, Jakarta Pusat, Beras, 2014, 116.

<sup>10</sup> Abdus Somad, *Terjemah Tafsir At-Thabari*, Jakarta; Pustaka zam-zam, 2017, 500.

<sup>11</sup> Abdus Somad, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, 500-507.

menjabarkan makna dari kalimat “*al-Fitnatu Ashadd min al-Qatl*” dalam al-Qur’an yang mengambil dari dua kitab populer, yaitu Tafsir al-Azhar sebuah kitab karya dari Buya Hamka yaitu salah satu ulama tafsir kontemporer di Indonesia dan Tafsir Ibn Kathir yang merupakan karya dari ulama tafsir klasik yakni Syekh al-Imam al-Hafidz Abu al-Fida’ Imanuddin Isma’il Bin Umar Kathir Dhau’ bin Katsir al-Quraisy al-Dimasqy. Maka dari itu penulis ingin mengetahui tafsiran dari ayat “*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*” dalam kedua kitab tafsir tersebut.

## B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan penjelasan di atas terkait fokus penelitian dari penelitian ini, maka berikut adalah fokus penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penafsiran ayat “*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*” Dalam Kitab Tafsir Al Azhar dan Ibn Kathir?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Buya Hamka dan Ibn Kathir dalam menafsirkan kalimat “*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*”?
3. Bagaimana relevansi penafsiran Buya Hamka dan Ibn Kathir dengan pemahaman masyarakat?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan penjelasan di atas terkait fokus penelitian dari penelitian ini, maka berikut adalah tujuan penelitian yang akan dilakukan:

1. Untuk menjelaskan penafsiran ayat “*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*” Dalam Kitab Tafsir Al Azhar dan Ibn Kathir.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Buya Hamka dan Ibn Katsir dalam menafsirkan kalimat “*al-Fitnah Ashaddu min al-Qatl*”
3. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Buya Hamka dan Ibn Kathir dengan pemahaman masyarakat

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Manfaat penelitian ini berisikan tentang :

1. Manfaat teoritis, peneliti mengharapkan supaya penelitian tentang makna kalimat “*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*” dalam al-Qur’an dapat berdampak positif terhadap sains dan berfungsi sebagai sumber literatur untuk interpretasi dalam konteks penelitian di masa depan.
2. Manfaat praktis:
  - a. Manfaat bagi peneliti, yang mana dalam penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang makna dari kalimat “*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*” dalam al-Qur’an yang sebenarnya, dan sesuai dengan ilmu tafsir yang diambil dari penafsiran para mufassir
  - b. Manfaat bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para mahasiswa khususnya Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dalam memahami makna fitnah yang sesungguhnya serta memberikan pemahaman pada masyarakat terhadap kalimat “*al-Fitnah Ashaddu min al-Qatl*” ini.

## E. Definisi Istilah

### 1. Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna adalah arti atau pengertian yang diberikan kepada bentuk kebahasaan.<sup>12</sup> Ada berbagai macam pengertian dari makna itu sendiri. Menurut Ullman yang dikutip oleh Mansoer Pateda, mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian.<sup>13</sup> Sebuah "tanda" adalah suatu bentuk makna yang dapat ditemukan dalam linguistik. Demikian pula Ferdinand de Saussure yang dikutip oleh Abdul Chaer memberikan penjelasan mengenai pengertian makna dengan mendefinisikannya sebagai suatu pengertian atau pengertian yang dimiliki atau termasuk dalam suatu tanda linguistik<sup>14</sup>.

### 2. “*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*”

Kalimat “*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*” adalah sepenggalan ayat dari surat al-Baqarah ayat 191 yang memiliki arti “*fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan*”.<sup>15</sup> Kalimat ini sering menjadi acuan oleh masyarakat ketika ada suatu perbuatan dalam penyebaran berita bohong.

### 3. Komparatif

Komparatif ialah kata sifat yang merujuk pada makna berkenaan atau berdasarkan perbandingan.<sup>16</sup> Atas dasar kerangka konseptual yang penulis gunakan, definisi kata dikonstruksikan untuk membandingkan dan

<sup>12</sup> Sugono Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 903.

<sup>13</sup> Mansoer Pateda, *Linguistik Sebuah Pengantar*, Bandung :Angkasa, 1994.

<sup>14</sup> Muzaiyanah. *Jenis makna dan Perubahan Makna*, Wardah: No. 25/ Th. XXIV/Desember 2022,146.

<sup>15</sup> Sanusi Mundofir, *Al-Majīd, Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid*, 30.

<sup>16</sup> Sugono Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 795.

mengkontraskan berbagai persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih item yang diteliti.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun dalam penulisan penelitian ini akan tersusun secara sistematis agar mudah dipahami dengan terbagi beberapa sub bab, yakni antara lain :

BAB I :Yiatu pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Menjelaskan kajian teori, yang berisikan penelitian terdahulu guna untuk mencari pembaharuan dari penelitian sebelumnya, dan kajian teori yang akan dipakai dalam penelitian tersebut.

BAB III : Isi dari bab berikut adalah metode penelitian yang dipakai oleh penulis, yang didalamnya memuat hal-hal yang bersangkutan paut seputar bahan yang akan dijadikan sebagai kerangka pikir.

BAB IV : Bab yang selanjutnya berisikan hasil dari pembahasan. Sebuah ulasan seputar jawaban atas pemecahan masalah berdasarkan fokus penelitian yang sudah dicantumkan.

BAB V : Isi dari bab yang terakhir adalah penutup, yang berisikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dijabarkan pada bab ke empat dan saran-saran yang berkaitan dengan temuan, pembahasan serta kesimpulan dari akhir penelitian

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penulis akan memberikan penjelasan singkat mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik terkini pada bagian ini. agar kontribusi penelitian ini terhadap subjek yang diselidiki dapat segera terlihat. Selanjutnya akan dikategorikan berdasarkan banyak penelitian yang relevan atau konsisten dengan penyelidikan ini, khususnya makna kalimat “*al-Fitnah Ashadd min al-Qatf*” Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir Ibn Kathir.

Ada beberapa penelitian seperti skripsi dan thesis terdahulu yang memiliki keserasian dengan penelitian ini:

- a) Skripsi yang ditulis oleh Eka Wulan Sari, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Thaha Saifuddin, tahun 2020 yang berjudul “Fitnah Dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutub dan M. Quraish Shihab atas Surat al-Baqarah ayat 191,193, dan 217).”<sup>17</sup> Menurut Sayyid Qutub dan M. Quraish Shihab, dua akademisi terkemuka dunia, skripsi ini menganalisis konsep fitnah dari sudut pandang masing-masing. Untuk memahami gambaran fitnah, perlu diketahui terlebih dahulu ayat-ayat yang akan diuraikan. Penelitian ini hanya berkonsentrasi pada tiga ayat dari Surat al-Baqarah, yang memastikan bahwa temuan dan kesimpulan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>17</sup> Eka Wulan Sari, *Fitnah Dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Sayyid Qutub dan M. Quraish Shihab atas Surah al-Baqarah ayat 191, 193, dan 217)*, UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2020, 1.



berkaitan dengan aspek-aspek yang sangat khusus dari pokok permasalahan.

- b) Skripsi yang ditulis oleh Kurnia Intan Nabila, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2020. Yang berjudul “Analisis Perbandingan Ayat Al-Qur'an Tentang Fitnah, Menurut az-Zamakhshari dan Fakhruddin ar-Razi (QS. al-Baqarah Ayat 191 dan 217). Peneliti menjelaskan bagian-bagian mengenai fitnah untuk diselidiki terlebih dahulu dalam tesis ini. Lalu, hanya dua ayat ayat 191 dan 217 dari Surat al-Baqarah yang menjadi bahan penyelidikan. Hal ini menyinggung pandangan dua tokoh terkemuka, yakni Fakhruddin ar-Razi dan az-Zamakhshari..<sup>18</sup>
- c) Skripsi yang ditulis oleh Salim, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, tahun 2020 yang berjudul “Fitnah Dalam al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Tafsir al-Munir”. Untuk memperjelas dua belas definisi fitnah yang terdapat dalam Al-Qur'an—ujian, cobaan, hukuman, renungan, sesat, kafir, tipu daya, membujuk, mengusir, mengacau, syirik, dan gila maka peneliti mencermati beberapa ayat yang berkaitan dengan fitnah. fitnah dalam tesis ini. Membicarakan empat konotasi fitnah kekufuran, kesyirikan, gangguan, dan bahaya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 193 menurut Tafsir al-Munir. Penelitian ini mengadopsi Tafsir al-Munir tentang Wahbah Zuhaili..<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Kurnia Intan Nabila, *Studi Komparatif Ayat-ayat Tentang Fitnah Dalam al-Qur'an Menurut az-Zamakhshari dan Fakhruddin ar-Razi (Qa. al-Baqarah Ayat 191 dan 217)*, UIN Walisongo Semarang, 2020, 1.

<sup>19</sup> Salim, *Fitnah Dalam al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Tafsir al-Munir*, IAIN Palu, 2020, 1.

- d) Skripsi yang ditulis oleh Laela Qadriyani, Universitas Hasanuddin Makassar, tahun 2017 dengan judul Makna Kata Fitnah Dalam al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik). Kajian ini tidak terpusat pada satu kitab penafsiran saja; Sebaliknya, ia menggunakan analisis semantik untuk mengeksplorasi definisi istilah "fitnah" di seluruh surat kabar. Peneliti dalam penelitian ini tidak mendalami hukum *munasabah* atau *asbabun nuzul*.<sup>20</sup>
- e) Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurfitriyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2017 dengan judul Fitnah Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah ayat-ayat fitnah dalam Tafsir al-Misbah). Penelitian ini hanya mengkaji beberapa ayat yang berkaitan dengan fitnah dan beberapa tafsir fitnah yang terdapat dalam kitab Tafsir al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab.<sup>21</sup>

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitnah Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutub dan M. Quraish Shihab atas Surat al-Baqarah ayat 191,193, dan 217	Sama-sama membahas tentang ayat fitnah	Penelitian terdahulu mengkaji term fitnah dengan merujuk pada penafsiran dari Sayyid Qutub dan M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian saat ini meneliti kalimat " <i>al-Fitnah Ashadd min al-Qatl</i> " merujuk pada kitab Tafsir al-Azhar dan Tafsir Ibn Kathir.

<sup>20</sup> Laela Qadriyani, *Makna Kata Fitnah Dalam al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)*, Universitas Hasanuddin Makassar, 2017, 1.

<sup>21</sup> Siti Nurfitriyah, *Fitnah Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah ayat-ayat fitnah dalam tafsir al-Misbah)*, 1 .

2.	Studi Komparatif Ayat-ayat Tentang Fitnah Dalam al-Qur'an Menurut az-Zamakhsyari dan Fakhrudin ar-Razi (Qs. al-Baqarah Ayat 191 dan 217)	Tema yang dibahas sama-sama mengkaji ayat tentang fitnah	Penelitian terdahulu memaparkan ayat-ayat tentang fitnah melihat dari perspektif az-Zamakhsyari dan Fakhrudin ar-Razi. Sedangkan penelitian saat ini lebih fokus pada makna dari kalimat " <i>al-Fitnah Ashadd min al-Qat'</i> " yang merujuk pada Tafsir al-Azhar dan Tafsir Ibn Kathir.
3.	Fitnah Dalam al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Tafsir al-Munir	Topik pembahasan sama-sama membahas tentang ayat fitnah	Dalam penelitian terdahulu peneliti mengkaji beberapa ayat tentang fitnah, menganalisis dari penafsiran Wahbah Zuhaili. Sedangkan penelitian saat ini mengkaji makna dari kalimat " <i>al-Fitnah Ashadd min al-Qat'</i> ", menganalisis dari penafsiran Buya Hamka dan Ibn Kathir.
4.	Makna Kata Fitnah Dalam al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)	Sama-sama membahas tentang ayat fitnah	Penelitian ini membahas makna kata fitnah dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantic. Sedangkan penelitian saat ini membahas tentang makna dari kalimat " <i>al-Fitnah Ashaddu min al-Qat'</i> " dengan menganalisis dari penafsiran Buya Hamka dan Ibn Kathir dengan pemahaman masyarakat terhadap kata fitnah.

5.	Fitnah Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah ayat-ayat fitnah dalam tafsir al-Misbah)	Pembahasan yang sama yakni membahas tentang Fitnah	Penelitian terdahulu hanya membahas tentang beberapa ayat-ayat tentang fitnah beserta maknanya menurut perspektif M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah. Sedangkan penelitian saat ini meneliti makna kalimat “ <i>al-Fitnah Ashadd min al-Qat'</i> ” dengan membandingkan perspektif dari kedua kitab tafsir yakni kitab tafsir al-Azhar dan Ibn Kathir.
----	--	--	--

## B. Kajian Teori

### 1). Pengertian Fitnah

Istilah “fitnah” muncul sebanyak 60 kali dalam Alquran, tersebar dalam 50 ayat dan 32 surah. Ada sepuluh contoh kata kerja lampau *fi'il mādhi*, dua belas contoh kata kerja *fi'il mudhāri'* sekarang atau yang akan datang, dan tiga puluh delapan contoh bentuk ism (kata benda).<sup>22</sup>

Fitnah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perkataan bohong atau tanpa dasar kebenarannya dengan tujuan menjelekkkan seseorang yang biasa disebut dengan pencemaran nama baik atau sebuah kehormatan lainnya dan hal ini merupakan perbuatan yang tidak terpuji.<sup>23</sup> Sedangkan makna fitnah menurut istilah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sa'id Hawa yang dikutip dalam buku Muhammad Ahmad al-Mubayyadh bahwa ungkapan tersebut menyatakan bahwa fitnah itu adalah ketentuan syariat yang digunakan secara mutlak untuk menggambarkan konflik internal antar umat Islam,

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>22</sup> Mardan, *Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka*, Jakarta, 2008, 68.

<sup>23</sup> Sugono Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 412.

sebagaimana halnya para pemfitnah digunakan secara mutlak untuk menutupi berbagai gagasan yang aneh. Kata ini juga digunakan secara mutlak untuk merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh orang-orang kafir.<sup>24</sup>

Pengertian fitnah secara umum yang sesuai dengan pemikiran masyarakat ialah penyampaian berita bohong yang tidak berdasarkan adanya fakta yang jelas, dengan bertujuan untuk menjelekkan nama baik seseorang ada pula yang mengartikan bahwa fitnah adalah adu domba (*namimah*). Ketika melihat dari penafsiran al-Qur'an kata fitnah memiliki berbagai macam arti karena di sesuaikan dengan asbabun nuzulnya, bisa juga terikat dengan ayat sebelum dan sesudahnya.<sup>25</sup> Al-Qur'an mempunyai beberapa tafsir tentang fitnah, antara lain hal-hal yang dipandang sebagai kesulitan, ujian, kekayaan, kemerosotan manusia, dan kekafiran. Definisi fitnah dalam Al-Qur'an bervariasi tergantung pada konteks ayat dan digunakan untuk menggambarkan berbagai konsep, termasuk ketidakadilan, kesalahan, musibah, kesyirikan, ujian, ramalan, ketidakadilan, dan bahkan kegilaan.<sup>26</sup>

Menurut al-Rāghib al-Aṣḥfahānī, kata fitnah dalam al-Qur'an, yang terambil dari akar kata *fa-ta-na*, pada mulanya ia berarti *idkhāl al-zāhābi al-nāra litāzhara jaudatuh min ridā'atih* (membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya).<sup>27</sup> Istilah khusus ini disebutkan dalam Al-Qur'an, dan

<sup>24</sup> Ani, *Konsep fitnah dalam al-Qur'an (Suatu kajian tahlili atas Qs al-Anfal)*, Universitas Alauddin Makassar, 2017, 20.

<sup>25</sup> Siti Nurfitriyyah, *Fitnah Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*, 8.

<sup>26</sup> Ritonga Khoirul, *Makna Kata Fitnah Dalam Al Qur'an Analisis Penafsiran Al Sya'rawi*, Jakarta, 2021, 19.

<sup>27</sup> Mardan, *Wawasan al-Qur'an Tentang Mala Petaka*, 68-69.

ditafsirkan sebagai "menempatkanmu di neraka" atau "siksaan" menurut firman Allah:

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

“(Hari pembalasan itu terjadi) pada hari (ketika) mereka diazab atau dalam api neraka, (dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah azabmu (siksa yang diperuntukkan bagimu). Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.” (Qs. al-Zāriyāt:13-14)<sup>28</sup>

Fitnah tidak ada hubungannya dengan konsep keselamatan, keamanan, ketenangan, atau cinta. Fitnah itu sebanding dengan istilah fitnah Dajjal, meski tingkatannya lebih tinggi. Mirip dengan kata ketakutan, pemikiran, ancaman, kesyirikan, dan kekufuran. Namun, bagi yang sabar dalam menanganinya, fitnah dan fitnah justru akan mengurangi keberkahan.

Dengan berkembangnya zaman yang disertai juga dengan perkembangan Ilmu pengetahuan yang kemudian memperoleh makna baru dengan berbagai analisis yang berbeda-beda seperti analisis semantik, semiotika, hermeneutika, dan lain sebagainya.

Ada beberapa penggunaan term fitnah dalam al-Qur’an sebagaimana berikut:

a. Pembunuhan atau tawanan (Qs. al-Nisā’ (4): 101)

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا

إِنَّ الْكُفْرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>28</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>, di akses 15 November, 2023

“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar sembahyang (mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu musuh yang nyata bagimu.” (Qs. al-Nisā’ (4): 101).<sup>29</sup>

Arti kalimat “Dan apabila kamu melakukan perjalanan di muka bumi, hai orang-orang yang beriman” adalah sebagai berikut, menurut Abu Ja’far. Ayat yang menyatakan, “maka tidak ada yang salah dengannya” menunjukkan bahwa Anda tidak bersalah atas dosa apa pun.<sup>30</sup> Ayat “kamu mengqashar sembahyang (mu),” Hal ini menandakan bahwa anda menurunkan jumlah shalat yang anda panjatkan ketika berada di rumah yang tadinya empat rakaat dikurangi menjadi dua rakaat, menurut pendapat para ulama tertentu.<sup>31</sup> Tafsir dari kalimat ini adalah “Tidak ada alasan mengapa kamu mengurangi jumlah shalat jika kamu takut dirusak oleh orang-orang kafir.” Ini adalah penafsiran yang dimiliki sebagian orang. Hal ini menunjukkan bahwa jika Anda takut diserang oleh orang-orang kafir ketika Anda sedang salat, dan juga jika Anda takut akan serangan oleh orang-orang yang akan menyerang umat Islam ketika mereka sedang sujud, dengan maksud untuk membunuh mereka atau menawan mereka. , maka Anda harus merasakan ketakutan ini.<sup>32</sup>

Dalam ayat tersebut makna dari kata fitnah ialah pembunuhan atau tawanan. Yang mana dalam ayat ini merupakan ayat yang menjelaskan diperbolehkannya untuk mengqashar shalat atau mengurangi bilangan sholat nya bagi orang sedang bepergian. Dan ayat tersebut turun disaat kaum mu'min

<sup>29</sup> Akhmad Affandi, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2008, 607.

<sup>30</sup> Akhmad Affandi, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, 607.

<sup>31</sup> Akhmad Affandi, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, 607.

<sup>32</sup> Akhmad Affandi, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, 607-608.

melaksanakan peperangan dan dikhawatirkan mendapatkan serangan dari orang-orang kafir ketika sholat.

b. Penyiksaan di dunia Q.S. al-Ankabūt (29): 10)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ يَؤَلِّعُنْ جَاءَ نَصْرٌ  
مِّن رَّبِّكَ لِيَقُولَنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْلَىٰ آلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ

“Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah” tetapi apabila dia disakiti karena (dia beriman kepada) Allah, dia menganggap cobaan manusia itu seperti siksaan Allah. Akkan tetapi jika datang pertolongan dari Tuhanmu, pasti mereka akan berkata, “ Sesungguhnya kami bersama kamu.” Bukankah Allah paling mengetahui apa yang dalam dada semua manusia?.” (Q.S. al-Ankabūt (29): 10)<sup>33</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa apabila ada seseorang yang mengaku mu'min mengaku beriman kepada Allah tetapi apabila mendapatkan ujian, cobaan dari Allah dia malah mengeluh, mereka ketakutan, dan mengomel, alias tidak menerima dengan ujian-ujian yang diberikan oleh Allah terhadapnya.<sup>34</sup> Tetapi apabila sudah keuntungan dan kebahagiaan tiba dan kemenangan ada di hadapannya, mereka juga yang mengatakan fitnah manusia yang kecil itu sama saja dengan azab Allah kemudian mereka tidak malu mengatakan bahwa mereka adalah barusan orang Islam juga. Makna fitnah ada pada ayat ini adalah azab (siksaan) Allah yang ditujukan pada orang-orang munafik.<sup>35</sup>

c. Kesesatan Q.S. al-Shāffāt (37): 163-164

مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ إِلَّا مَنْ هُوَ صَالُ الْجَحِيمِ

<sup>33</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses 15 november 2023

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' X*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985, 155.

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' X*, 155.



“Tidak akan dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang yang akan masuk ke (neraka) *Jahim*.” (Q.S. al-Shāffāt (37): 163-164)<sup>36</sup>

Ayat ini membahas tentang kelakuan orang-orang musyrik yang menyembah berhala dan meyakini bahwa berhala-berhala yang mereka sembah dapat memperdaya orang lain agar mengikuti ritual mereka. Maka dari itu, dalam ayat ini Allah mempertegas bahwa berhala-berhala itu tidak mungkin dan tidak akan pernah membuat dan menyesatkan seseorang, kecuali terhadap orang-orang yang memiliki keyakinan yang lemah, dan pastinya mereka sudah ditetapkan oleh Allah sebagai penghuni neraka Jahannam.<sup>37</sup>

Makna dari pembahasan pada ayat tersebut adalah guna memperlihatkan kelemahan mereka (orang musyrik) dan kelemahan berhala-berhala yang mereka sembah dari usaha mereka yang menyesatkan (*fātin*) dan menjelaskan kekuasaan Allah yang begitu sempurna ini. Dengan begitu, jangan coba-coba untuk sekali-kali menyesatkan hamba Allah yang ikhlas dan golongan orang-orang yang bertakwa.

d. Dosa atau Kesalahan Q.S. al-Taubah (9): 49

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِّي وَلَا تَنْفِيْهُنَّ اِلَّا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوْا وَاِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ بِالْكَافِرِيْنَ

“Di antara mereka ada yang berkata, “Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah.” Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah.” (Q.S. al-Taubah (9): 49)<sup>38</sup>

<sup>36</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>, di akses 15 November 2023

<sup>37</sup> Abd al-Rahman al-Sa'di, Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan, (Muassasah al-Risalah, 2000), 708.

<sup>38</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>, di akses 15 Npvenber 2023

Hal ini dikuatkan dengan riwayat riwayat yang diriwayatkan oleh ath-Thabari yang menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Ikutlah dalam perang ini, siapa tahu kamu mendapat ghanimah (rampasan perang) dari wanita-wanita Bani Asfar.” “Mohon ijinkan kami untuk tidak ikut berjihad bersama anda, dan jangan menawari kami fitnah terhadap wanita-wanita itu,” imbau seorang lelaki tua kepadanya. “Kami akan sangat menghargai jika Anda tidak melakukan itu..”<sup>39</sup>

Dan turunlah firman Allah, *أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا* “Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah,” maksudnya adalah, mereka telah terperosok ke dalam dosa dan kemaksiatan (yaitu kemunafikan dan pembangkangan kepada Nabi saw).<sup>40</sup>

Makna dari kata fitnah yang ada dalam ayat ini ialah dosa dan kemaksiatan yang telah dilakukan oleh seorang kakek yang berdalih minta izin tidak mengikuti peperangan dikarenakan takut terganggu dengan kecantikan-kecantikan wanita Rumania yang semuanya hanya sebuah dusta belaka, dan tempat mereka adalah nerka Jahannam.

## 2). Mengenal Metode *Muqarran*

Kata “muqarran” berasal dari kosa kata “*qarana-yaqrinu-qarnan*” yang berarti “membandingkan”. Dalam bentuk masdarnya, istilah tersebut mengacu pada perbandingan antara ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memiliki editorial serupa atau ayat yang memiliki editorial berbeda tetapi isinya sama.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>39</sup> Budi Rosyadi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2014, 380.

<sup>40</sup> Budi Rosyadi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, 381.

walaupun isinya sudah berubah atau tidak sama. Teknik ini berupaya membandingkan ayat al-Qur'an yang satu dengan yang lain, dengan hadis Nabi, dan dengan pendapat para ulama tentang bagaimana seharusnya ayat al-Qur'an itu ditafsirkan.<sup>41</sup>

Ali Hassan al-'Aridl mendefinisikan tafsir muqarran sebagai metode penafsir yang mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an kemudian memberikan tafsirnya kepada para ulama baik dari kalangan salaf maupun khalaf, yang masing-masing mempunyai kecenderungannya masing-masing. berbeda-beda, menyuarakan pemikiran mereka, dan membedakan bagian-bagian tertentu dari kecenderungan mereka sendiri. Untuk mengungkap aspek-aspek yang berbeda dari permasalahan yang dibandingkan, pendekatan muqarran diartikan sebagai penafsiran beberapa ayat, membandingkan setiap ayat dengan hadis, dan membandingkan pendapat ulama tafsir dengan pendapat ulama tafsir lainnya.

Dari definisi di atas jelas bahwa berikut ini adalah kisaran tafsir muqarran:

- a. Perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan konteks yang berbeda tetapi maknanya sama atau ayat yang konteksnya mirip tetapi tafsirnya berbeda.<sup>42</sup>
- b. Membandingkan Hadits Nabi saw dengan ayat-ayat al-Qur'an yang sekilas tampak berbeda namun sebenarnya.<sup>43</sup>

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 2 Juzu' 1*, 36.

<sup>42</sup> Suma Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta; Grafindo Perseda, 2014, 325.

<sup>43</sup> Suma Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an* 326

- c. Menganalisis dan membedakan pandangan ulama atau mazhab tafsir yang berbeda; misalnya mempertentangkan pandangan ulama Salaf dan Khalaf, ahli Sunni dan Syi'ah, ahli Sunnah dan Mu'tazilah, dan beberapa kelompok lainnya..<sup>44</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>44</sup> Suma Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an* 327

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Langkah-Langkah Penelitian

##### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reaserch*) karena data-data yang berhubungan dengan penelitian ini bersumber dari buku-buku kepustakaan, jurnal-jurnal, literature lainnya. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komparatif.

##### 2. Sumber Data

Pendekatan kepustakaan yang digunakan untuk menyelidiki sumber-sumber tekstual digunakan dalam penelitian ini, serupa dengan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya. Sumber primer dan sumber sekunder merupakan dua kategori sumber yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Sumber data primer, yaitu buku-buku yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan bahan kajian; Oleh karena itu, sumber data utama penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Amrullah, 2) Tafsir Ibn Kathir karya Syekh al-Imam Abu al-Fida' Imanuddin Isma'il Bin Umar Kathir Dhau' bin Kathir al-Quraisy al – Dimasqy.

b. Sumber data sekunder, yaitu data yang tidak berkaitan langsung dengan objek penelitian tetapi mempunyai sumbangan; dalam penelitian ini

sumber data sekunder terdiri dari sejumlah buku tafsir, kitab, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penyelidikan penelitian ini..

### 3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang bersifat pustaka. Pada penelitian pustaka dalam mencari data tidak terikat dengan ruang dan waktu, peneliti bebas mencari data di manapun selama tersedia data yang sesuai, seperti dari buku-buku, karya tulis berupa jurnal dan literatur-literatur lain yang dipandang relevan dengan penelitian.

Kajian ini mengkaji bagaimana Tafsir al-Azhar dan Tafsir Ibn Kathir menafsirkan ayat "*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*". untuk mempelajari bagaimana kedua teks Tafsir ini ditafsirkan. Pendekatan yang menitikberatkan pada penafsiran kitab Tafsir al-Azhar dan Tafsir Ibn Kathir ini menjadi pedoman untuk menciptakan kerangka perbandingan antara dua bacaan ayat "*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*". Berbagai cara dilakukan untuk mengumpulkan data, antara lain dengan membaca, membuat catatan, merangkum dan mengorganisasikannya secara metodis, dan terakhir melakukan analisis komparatif untuk mengetahui makna ayat "*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*."

### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis deskriptif komparatif, yaitu mendeskripsikan beberapa data yang telah dikumpulkan lalu

menganalisisnya untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan. Kemudian data tersebut diteliti secara kritis sebelum diimplementasikan ke dalam sebuah gagasan, untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana penafsiran Buya Hamka dan Ibn Kathir dalam kitabnya masing-masing terhadap ayat yang berkaitan dengan fitnah.

Dalam analisis data, penulis akan melakukan beberapa langkah penelitian sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi makna dari kalimat *“al-Fitnah Ashadd min al-Qatl”* dalam kitab Tafsir Ibn Kathir
- b. Mengidentifikasi makna dari kalimat *“al-fitnah Ashadd min al-Qatl”* dalam kitab Tafsir al-Azhar
- c. Mengkomparasikan makna dari kalimat *“al-Fitnah Ashadd min al-Qatl”* dalam Tafsir Ibn Kathir dan al-Azhar
- d. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran makna kalimat *“al-Fitnah Ashadd min al-Qatl”* dalam kitab Tafsir Ibn Kathir dan al-Azhar
- e. Mengidentifikasi relevansi makna dari kalimat *“al-Fitnah Ashadd min al-Qatl”* dalam al-Qur’an dengan realitas yang ada.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Biografi Pengarang dan Kitab Tafsir Al-Azhar

##### 1. Biografi Buya Hamka



Buya Hamka atau dikenal dengan nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dilahirkan dalam rumah tangga yang taat beragama pada hari Minggu, 17 Februari 1908 M./13 Muharram 1326 H. Ia dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Tempat kelahirannya adalah Maninjau. Haji Abdul Karim Amrullah, juga dikenal sebagai Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh, adalah ayahnya. Orang sering menyebutnya seperti itu. Ibunya adalah Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang meninggal dunia pada tahun 1934. Haji Rasul adalah seorang ulama yang pernah belajar agama Islam di Mekkah. Ia juga merupakan pionir kebangkitan pemuda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Dari silsilah ini terlihat jelas bahwa ia berasal dari keluarga yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi reformis Islam yang tinggal di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Ia dilahirkan dalam kerangka peradaban Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Dia dilahirkan dalam struktur ini. Oleh karena itu, menurut silsilah Minangkabau, ia merupakan anggota suku Tanjung yang juga



merupakan suku milik ibunya.<sup>45</sup>

Pembangunan dan pengembangan Sumatra Thawalib di Padang Panjang dilakukan oleh ayah Hamka ketika Hamka berumur sepuluh tahun. Selama berada di sana, Hamka belajar bahasa Arab dan juga melakukan penelitian tentang agama. Sumatra Thawalib adalah sekolah dan perguruan tinggi yang berusaha meningkatkan dan menyebarkan segala macam informasi yang berkaitan dengan Islam, sehingga membawa muhibah dan kemajuan di dunia dan akhirat. Pada awalnya Sumatra Thawalib merupakan sebuah organisasi atau kelompok santri atau santri pengajian di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi, keduanya berlokasi di Sumatera Barat. Namun demikian, seiring dengan perkembangannya, Sumatra Thawalib melakukan transisi cepat ke dunia pendidikan dengan mendirikan sekolah dan universitas, yang mengakibatkan transformasi pengajian surau menjadi sistem pendidikan yang lebih baik.<sup>46</sup>

Pada saat Hamka dalam masa giat membaca, ia semakin tidak puas dengan sistem pendidikan yang diterapkan saat ini. Akibat kegelisahan intelektual yang dialaminya, ia ingin pergi ke negara lain guna memperluas wawasannya. Oleh karena itu, Hamka sudah berkeliling dunia pada usia yang masih sangat muda. Ia meninggalkan Minangkabau menuju Jawa, yaitu Yogyakarta, ketika ia berumur enam belas tahun, pada tahun 1924. Ayahnya Ja'far Amrullah adalah pendamping hidup utamanya. Di lokasi inilah Hamka

<sup>45</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, 15-18.

<sup>46</sup> Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009, 53

mendapat pendidikan dari Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St.Mansur. Guru-gurunya antara lain.<sup>47</sup>

Buya Hamka melanjutkan ekspedisi ilmiahnya ke Pekalongan dari Yogyakarta. Mendampingi dalam perjalanan ini adalah saudara iparnya, AR. St Mansur yang merupakan tokoh terkemuka dalam sistem kepercayaan Muhammadiyah. Kalau bicara Islam dan politik, Hamka banyak melakukan penelitian. Selain itu, di lokasi inilah Hamka mulai mengenal ide-ide reformasi yang dikemukakan oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang semuanya berupaya untuk mencairkan kebekuan masyarakat. Hampir satu tahun Hamka melakukan penelitian ilmiah di Pulau Jawa. Pengalaman ini memberinya latar belakang yang cukup untuk mewarnai pemahamannya tentang dinamisme dan universalitas Islam. Dengan membawa barang-barang tersebut, Hamka kembali ke Maninjau pada tahun 1925, membawa serta semangat baru terhadap agama Islam.<sup>48</sup>

Antara tahun 1975 dan 1981, Buya Hamka menjadi Ketua MUI yang merupakan singkatan dari Majelis Ulama Indonesia. Hamka masuk rumah sakit baru terjadi sehari, dua bulan setelah ia mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum MUI. Kematian memanggilnya kembali untuk menghadapi kehadirannya pada tanggal 24 Juli 1981, dalam usia 73 tahun, setelah hampir

---

<sup>47</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1993, 201-202. [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>48</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, 101.

satu minggu ia menjalani perawatan di Rumah Sakit Pusat Pertamina.<sup>49</sup> Dilihat dari karya-karyanya, Buya Hamka tidak hanya seorang penyair, jurnalis, ulama, dan budayawan, tetapi juga seorang filosof pendidikan yang gagasannya masih dapat diterapkan dan bermanfaat hingga saat ini.

Sebagai pribadi yang progresif, Hamka menganggap independensinya dari berbagai mimbar dalam ceramah keagamaan dan menuangkan pemikirannya dalam sejumlah karya sastra. Latar belakang filosofisnya mencakup berbagai bidang keilmuan, antara lain sastra, tafsir, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah, teologi, dan fiqh. Hamka adalah seorang penulis produktif yang menghasilkan tidak kurang dari 103 novel. Tasawuf Modern (1983), Lembaga Budi (1983), Filsafat Hidup (1950), Tafsir Al-Azhar Juz 1-30 (1962), Kenangan Hidup Jilid I-IV (1979), Islam dan Adat Minangkabau (1984), Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1975), Kajian Islam (1976), Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973), Si Sabariyah (1926), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Perlindungan Sang Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Dari Lembah Impian, Kebebasan, Islam dan Demokrasi, Impian Gelombang Masyarakat, Menanti Gendang Dibunyikan, Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Sungai Daljah, Mandi Cahaya Tanah Suci, Empat Bulan di Amerika, dan masih banyak lagi karya lainnya yang masuk dalam karyanya.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, 230.

<sup>50</sup> Hamka, *Ta'aruf Modern*, 17

## 1. Seputar Tafsir Al-Azhar

Penelitian ini memanfaatkan kitab Tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang juga dikenal dengan nama Buya Hamka. Selain itu, kitab tafsirnya juga disebut Tafsir al-Azhar. Buku ini menjadi pokok bahasan yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis memanfaatkan kitab Tafsir al-Azhar yang diterbitkan oleh PT. Pustaka Panjimas Jakarta pada tahun 1982. Kitab tafsir ini terdiri dari lima belas jilid, dan setiap jilid memiliki dua Juz yang ditulis dalam aksara Indonesia. Agar pembaca lebih memahami tafsirnya, penulis menyertakan penjelasan dari Hamka sendiri dalam pendahuluan tafsirnya tentang pedoman bagi pembaca.

Pada mulanya tafsir ini merupakan kajian terhadap serangkaian ceramah yang disampaikan Hamka pada waktu subuh di masjid al-Azhar Kebayoran Baru pada tahun 1959. Ketika Syekh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar, melakukan perjalanan ke Indonesia pada bulan Desember 1960 dengan niat mendirikan kampus al-Azhar di Jakarta, ia memberi nama masjid tersebut al-Azhar. Dia berpikir bahwa masjid itu cocok untuk universitas. Ada keterkaitan yang erat antara asal muasal tafsir Hamka yang dikenal dengan Tafsir al-Azhar dengan Masjid Agung al-Azhar yang merupakan lokasi pertama kali ditemukannya tafsir tersebut. Dari apa yang dikemukakan Hamka sendiri pada pendahuluan kitab tafsirnya, terlihat jelas bahwa Hamka terinspirasi untuk mengembangkan karya tafsir ini karena beberapa keadaan yang berbeda. Keinginannya untuk menanamkan semangat dan keimanan Islam di hati generasi muda Indonesia yang sangat

berminat memahami al-Qur'an namun terhambat kegagalan karena penguasaan bahasa Arab, menjadi salah satu hal yang ada dalam benaknya. Kecenderungannya menulis tafsir juga dimaksudkan untuk meningkatkan kesan penyampaian khotbah yang dipinjam dari sumber-sumber Arab, serta memudahkan para dakwah dan mubaligh dalam memahami apa yang mereka sampaikan. Alasan Hamka mulai menulis Tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun adalah karena ia khawatir tidak mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan tafsir komprehensif semasa hidupnya.<sup>51</sup>

Kajian tafsir yang diberikan di masjid al-Azhar mulai dimuat di jurnal Panji Masyarakat pada tahun 1962. Ceramah tafsir tersebut terus berlanjut hingga terjadi kerusuhan politik, menjadikan masjid tersebut sebagai pusat “Hamkaisme” dan “Neo Masyumi”. Hamka ditahan penguasa orde lama pada 27 Januari 1964 dengan alasan pengkhianat negara, pada 12 Januari Rabi' al-awwal 1383H. Bagi Hamka, dua tahun penjara ini terbukti merupakan suatu anugerah karena memungkinkan dia menyelesaikan penulisan komentarnya.<sup>52</sup>

## 2. Sistematika, Metode, dan Corak Penafsiran

Tartib Usmani, atau tafsir ayat-ayat yang kohesif berdasarkan penyusunan mushaf Usmani, digunakan oleh Buya Hamka dalam penyusunan Tafsir al-Azhar nya. Berikut ini adalah tampilan penafsiran metodenya :

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 59

<sup>52</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 48

a. Menyajikan ayat awal pembahasan

Dalam menafsirkan suatu ayat, Hamka mengawalinya dengan menyajikan satu hingga lima ayat yang menurut pendapatnya bertemakan sama.

b. Terjemahan dari ayat

Untuk memudahkan proses penafsiran, Hamka terlebih dahulu menerjemahkan ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa bagian tersebut mudah dipahami oleh pembaca.

c. Tidak menggunakan penafsiran kata

Menurut penulis, Hamka tidak membeberkan maksud kata-kata dalam penafsirannya. Hal ini disebabkan karena maknanya telah diberikan dalam terjemahannya.

d. Memberikan uraian terperinci

Agar para pembaca mampu menjadikan al-Quran sebagai rujukan sepanjang hidupnya, Hamka memulai penafsirannya terhadap ayat tersebut ketika telah diterjemahkan secara internasional. Ia juga sesekali membuat hubungan antara teks dan peristiwa kontemporer.

Sumber Tafsir, dalam hal ini Buya Hamka menggunakan tafsir *bi al-ra'yu* dalam penafsirannya. Ia menawarkan penjelasan ilmiah (*ra'yu*), khususnya yang berkaitan dengan soal ayat kauniyah.<sup>53</sup> Namun dia tetap

<sup>53</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 27-28

menggunakan tafsir *bi al-ma'tsur*. Al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu fiqh, aqidah, dan hikayat, sebagaimana beliau ungkapkan sendiri dalam pembukaan tafsirnya. Perlu bahkan diwajibkan dalam segi *fiqh* dan *akidah* diakhiri dengan sunnah setiap nuansa ayatnya. Selain itu, menurutnya kitab suci yang benar, jelas, dan tidak ambigu akan terungkap ketika Sunnah mengatakan sebaliknya.<sup>54</sup>

Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan metode *Tahlili*, yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut dan dengan berbagai penafsiran; menguraikan setiap ayat, huruf demi huruf, sesuai dengan perintah Mushaf Usmānī; menjelaskan kosa kata dan pengucapan ayat tersebut; menguraikan makna yang dimaksudkan, sasaran yang dikehendaki, dan isinya, yang meliputi unsur *Balâghah*, *i'jaz*, dan keindahan struktur kalimat; mendefinisikan hukum ayat, dan menguraikan hubungan ayat satu sama lain. Dengan menggunakan riwayat para Sahabat, hadits Nabi Muhammad saw, dan Tabi'in sebagai acuannya, *asbabun nuzul*.<sup>55</sup>

Pengarang menyatakan bahwa *al-adab al-ijtima'i* merupakan gaya yang dominan dalam penafsiran Hamka, hal ini terlihat dari latar belakang Hamka sebagai penulis, mulai dari terbitnya novel-novelnya, ia berupaya menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan cara yang sesuai. dapat dipahami oleh semua kalangan dan bukan hanya pada tingkat ilmuwan atau cendekiawan. Lebih lanjut, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial saat itu

<sup>54</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 26 | digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>55</sup> Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsîr*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, 41.

(pemerintahan lama) dan iklim politik pada masa itu.

### 3. Penafsiran Kalimat “*al-Fitnah Ashadd Min al-Qatl*” Menurut Tafsir al-Azhar

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقَابَلْتُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوا عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُفْتَلُوا فِيهِ ۚ فَإِن قَاتَلْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

“Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu bertemu mereka, dan keluarkanlah mereka sebagaimana mereka mengeluarkan kamu. Dan fitnah adalah lebih ngeri dari perbuatan pembunuhan. Dan jangan kamu perangi mereka di Masjidil Haram sehingga mereka perangi kamu padanya. Maka jika mereka perangi kamu maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan untuk orang-orang yang kafir”.<sup>56</sup>

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu bertemu mereka, dan keluarkanlah mereka sebagaimana mereka telah mengeluarkan kamu."

(pangkal ayat 191). Bertekadlah dalam keyakinan Anda bahwa jika perang terjadi, Anda tidak boleh memikirkannya dengan setengah hati; kamu harus terus memukul! Singkatnya, segala sesuatu yang dilakukan dalam pertempuran harus dilakukan, termasuk membunuh, menikam, dan menjadi liar. Tidak menunjukkan belas kasihan sama sekali. Dan karena Anda adalah orang yang menganut pandangan agama Anda, maka wajar saja jika Anda bereaksi dengan mengeksploitasinya juga; Anda bahkan mungkin memasukkan mereka ke penjara; “Dan fitnah lebih buruk dari pembunuhan.” Fitnah, intimidasi, pelecehan, dan refleksi yang mereka lakukan terhadap Anda sejak Anda masuk Islam, hingga Anda terpaksa meninggalkan kampung halaman, dan berbagai ancaman yang mereka fitnah, hingga saat itu. terjadinya perang Uhud, bahkan menghalangi mereka untuk menunaikan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>56</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 1*, 444



umrah di Hudaibiyah, dan masih banyak hal lainnya, semuanya jauh lebih dahsyat dari pembunuhan. Yang lebih mengerikan lagi, hal itu meninggalkan rasa dendam yang bertahan sangat lama. Artinya, bahkan jika Anda membunuh mereka selama konflik tersebut, kerugian Anda tidak akan seberapa jika dibandingkan dengan pencemaran nama baik yang telah mereka sebarkan selama periode ini. "Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, agar mereka memerangi kamu." Sejak zaman Nabi Ibrahim, sudah ada janji dari seluruh negara Arab bahwa kesucian Masjidil Haram harus dijaga bersama. Janji ini telah ada sejak permulaan waktu. Tanah Haram pada umumnya dan Tanah Haram pada khususnya tidak boleh menjadi tempat terjadinya pertempuran atau konflik. Umat Islam mempunyai tanggung jawab untuk mematuhi hal ini. Namun, jika mereka berkelahi saat Anda berada di sana, Anda akan mampu membela diri, menangkai serangan mereka, dan pada akhirnya membunuh mereka: "Oleh karena itu, jika mereka melawan Anda, maka Anda harus membunuh mereka." Balasan bagi orang yang tidak beriman serupa dengan ini. (kesimpulan ayat 191). Mengingat nada dari bagian akhir, kita dapat menarik kesimpulan bahwa jika umat Islam terlibat dalam pertempuran di Masjidil Haram, mereka harus membalas dendam dan membunuh mereka juga. Dengan kata lain, merekalah yang melanggar aturan, bukan Anda. Karena perusakan kesucian Masjidil Haram merupakan kejahatan kekafiran yang sangat mengerikan, maka perlawanan dan

penyerangan yang dilakukan oleh umat Islam merupakan tindakan polisi atau hukuman bagi mereka yang tidak setia pada agama.<sup>57</sup>

## B. Biografi Pengarang dan Kitab Tafsir Ibn Kathir

### 1. Biografi Ibn Kathir

Syekh al-Imam al-Hafidz Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar Kathir bin Dhau' bin Katsir al-Qurasy al-Dimasyqi adalah nama lengkap Ibnu Katsir, yang menggunakan moniker Ismail. lahir pada tahun 700 H/1300 M di dusun Mijdal di daerah Bushara (Bashrah).<sup>58</sup> Oleh karena itu, ia diberi julukan "rakyat Bushra", atau al-Bushrawi. Ketika ayahnya meninggal pada tahun 703 H, Ibnu Katsir ditinggal olehnya pada usia tiga tahun. Ayahnya bernama Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Kathir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisy yang merupakan ulama terkemuka pada masanya. Selanjutnya, Kamal al-Din 'abd al-Wahab, kakak laki-laki Ibnu Katsir, menculiknya dari tempat kelahirannya ke Damaskus. Dia menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya di kota itu. Ibnu Katsir diberi gelar al-dimasyqi (orang Damaskus) akibat perbuatannya tersebut. Ketika Ibnu Katsir menginjak usia sebelas tahun, ia telah selesai hafal al-Qur'an. Ia kemudian melanjutkan mempelajari Qiraat lebih detail dan memperoleh ilmu tafsir dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H).<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 1*, 446-447.

<sup>58</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibnu\\_Katsir](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Katsir) diakses pada 10 Desember 2023

<sup>59</sup> Manna' Khalil al-Qathan, *'Ulum al-Qur'an* (Penerjemah: Mudzakkir), Bogor, pustaka Litera Antar Nusa, 2009, 39

Pada mulanya Ibn Kathir lebih terkenal dengan keahlian dalam ilmu hadistnya, karena ia lebih banyak menimba ilmu hadist kepada ulama terkemuka di Hijaz. Selain itu Ibn Kathir juga memperoleh ijazah dari al-Wani, juga Ibn Kathir belajar ilmu hadist kepada pakar hadits terkenal dari Syuriah yakni Jama al-Din al-Mizzi, sehingga ia memperistri putri dari gurunya sendiri.

Selama hidupnya Ibn Kathir menghabiskan waktunya dengan mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam yaitu dengan memperdalam, mengkaji, menghafal, dan menulis berbagai ilmu, dengan begitu Ibn Kathir dapat menghasilkan berbagai macam karya baik dalam berbentuk buku maupun kitab. Ibn Kathir menimba ilmu kepada beberapa ulama terkemuka yang diantaranya adalah Syaikh Burhanuddin al-Fazari, Syaikh Kamaluddin bin Qadhi Syuhbah, Abu al-Hajjaj al-Muzzi, Ibnu Taimiyah, dan ada banyak lagi ulama lainnya yang menjadi guru Ibn Kathir.

Mulanya, Ibn Kathir tidak jauh beda dengan rakyat biasa pada umumnya di Suriah, sehingga pada suatu ketika Ibn Kathir terlibat pada suatu kasus yang mana untuk menentukan hukuman bagi sufi zindiq yang mendapat tuduhan menganut paham *hulul* (inkarnasi) yang mana, penelitian ini ditangani langsung oleh Gubernur, Suriah Altunbuga al-Nasiri pada tahun 741 H./ 1341 M. Sebab hal inilah nama Ibnu Katsir makin mencuat di permukaan kota Suriah, selain dari pada perkara tadi ada beberapa kasus lain yang pernah ditangani oleh Ibnu Katsir seperti halnya ketika Amir Munjak menunjuk Ibn

Kathir untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan beberapa peristiwa kenegaraan lainnya.

Jabatan gurunya Muhammad Ibn Muhammad al-Zahabi (1284-13348 M) pada mata kuliah Ilmu Hadits diisi oleh Ibn Kathir pada tahun 748 H/1348 M. Ibn Kathir adalah seorang guru di Turba Umm Shalih yang merupakan sebuah lembaga pendidikan pada tahun 756 H/1335 M. H./ 1366 M, menyusul wafatnya Hakim Taqiuddin al-Subki yang hidup pada tahun 683 hingga 756 H/1284 hingga 1355 M. Mankali Buga, penguasa Damaskus, menugaskan Ibn Kathir sebagai profesor di masjid Umayyah tempat dia bekerja sebelumnya.<sup>60</sup>

Selain dikenal sebagai pakar Ilmu Hadis Ibn Kathir juga terkenal dengan kepiawaiannya dalam bidang ilmu Tafsir, Sejarah, dan Fikih. Semasa hidupnya Ibn Kathir melakukan aktifitas sehari-hari ditemani oleh istri tercintanya yang bernama Zainab. Bertepatan pada tanggal 26 Sya'ban 774 H. atau pada bulan Februari 1373 M, pada hari Kamis Ibn Kathir mengembuskan nafas terakhirnya, yang mana ia telah melakukan berbagai pengorbanan baik pada Tuhannya, agama, negara, dan dunia keilmuan lainnya.<sup>61</sup>

Ibn Kathir belajar ilmu Fikih pada ulama terkemuka yakni Burhan al-Din al-Farazi (660-729 H) selain menjadi murid mazhab Syafi'i dan Kamal al-Din Ibnu Qadhi syuhbah yang menjadi pengajar utamanya. Selain mempelajari fiqih Islam, Ibn Kathir juga mempelajari kitab al-Tanbih tentang fiqih ushul. Hal ini dilakukan dalam ranah hukum syariah. Keduanya

<sup>60</sup> Dadi Nurhaedi, *Studi Kitab tafsir*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Teras, 2004, 132.

<sup>61</sup> Nur Faiza Mazwan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta ; Menara Kudus, 2002, 36.

bertanggung jawab atas naik daunnya Ibn Kathir sebagai ahli fiqih dan pendiriannya sebagai pusat konsultasi raja-raja dalam permasalahan yang berkaitan dengan hukum.

Sebagai bagian dari penelitiannya terhadap ilmu hadis, Ibn Kathir belajar dari para ulama Hijaz, memperolehnya dari Alwani, dan menceritakannya langsung dari para huffazh paling terkemuka pada zamannya, seperti Syekh al-Din bin al-Asqalani dan Syihab. al-Din al-Hajjar (730 H), yang lebih dikenal dengan nama Ibn al-Syahnah.

Untuk memperoleh ilmu di bidang sejarah, Ibn Kathir memperoleh pendidikannya dari al-Hafizh al-Birzali (739 H). Al-Birzali adalah seorang sejarawan terkemuka yang berasal dari kota Suriah. Ketika Ibn Kathir berbicara tentang peristiwa tersebut, dia mengacu pada kitab Kurma yang ditulis oleh gurunya. Ibn Kathir menjadi sejarawan terkemuka berkat al-Birzali dan kitab kurmanya. Karyanya sering digunakan oleh para ulama ketika menulis tentang sejarah Islam agar mereka lebih memahaminya. Sementara itu, ia selesai menghafal Alquran saat berusia 11 tahun. Setelah itu, beliau memperluas pemahamannya tentang qiraat melalui kajian tafsir dan ilmu tafsir yang dipelajarinya dari Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah (661-728 H)<sup>62</sup>.

Keahlian Ibn Kathir dalam berbagai ilmu pengetahuan agama sangatlah luas dengan begitu, Ibn Kathir menuangkannya dalam buku-buku

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>62</sup> Nur Faiza Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 39.

dan berbagai kitab. Ada berbagai macam buku dan kitab hasil karya Ibn Kathir. Diantaranya sebagaimana berikut:

1. *Tafsir al-Qur'ānu al-'Adzīm*
  2. *Al-Wāhidūn Nafis Fi Manāqibi Imam Muhammad bin Idris*
  3. *Al-Ijtihād fi Thalabil Jihād*
  4. *As-Sunanul Hadi Li Aqwāmi Sunan*
  5. *Jami' ul-Masānid*
  6. *Al-Kawākibud Dlarari* dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari *al-Bidāyah wa an-nihāyah*
  7. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah fi al-Tārikh*, dalam bidang sejarah
2. Seputar Tentang Kitab Tafsir Ibn Kathir

Nama asli dari kitab Tafsir Ibn Kathir yang sebenarnya ialah Tafsir *al-Qur'an al-Adzim*. Dalam penamaan kitab tafsir ini Ibn Kathir tidak memiliki nama yang khusus untuk kitab tafsir tersebut. Akan tetapi, muridnya lah yang memberikan nama dengan sebutan kitab Tafsir Ibn Kathir agar mudah untuk dikenal oleh para cendekiawan setelahnya. Dalam hal penafsiran al-Qur'an, buku ini menjadi sumber referensi bagi para ahli tafsir. Kitab tafsir ini merupakan tafsir *bi al-ma'tsur* yang paling baik karena menyatukan al-Qur'an dengan al-Qur'an, serta hadis dengan hadis yang kesemuanya mempunyai kodifikasi dan sanadnya.<sup>63</sup> Tafsir ini merupakan kumpulan tafsir terlengkap dan menawarkan berbagai manfaat yang luar biasa. Inilah kitab tafsir yang

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>63</sup> Nur Faiza Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 5.

juga memberikan perhatian maksimal terhadap penafsiran manhaj yang akurat, seperti yang ditunjukkan oleh Ibn Kathir dalam muqaddimah yang disampaikannya. *Narasi israi'iliyat munkar* (tertolak) yang sering ditemukan dalam tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan letak khas Tafsir Ibn Kathir. Riwayat-riwayat ini ditemukan pada masa peringatan. Selain itu, dalam penafsiran Ibn Kathir ia juga menawarkan berbagai sudut pandang para akademisi tentang hukum *fiqh*, yang terkadang dilanjutkan dengan pembahasan mazhab dan dalil-dalil yang dikemukakan masing-masingnya.<sup>64</sup>

Menurut Rasyid Ridlo sebagaimana dikemukakan oleh Manna' Kholil al-Qaththan, kitab Tafsir Ibn Kathir merupakan kitab tafsir yang memberikan perhatian khusus terhadap apa yang diriwayatkan oleh *mufassir salaf* dan menjelaskan makna ayat dan hukum serta melengkapinya. Selain itu, perdebatan yang didasarkan pada disiplin ilmu lain yang tidak diperlukan untuk memahami al-Qur'an secara umum atau memahami aturan dan rekomendasinya secara khusus dihindari oleh cabang *Balaghah*. Selain itu, Ridlo menegaskan bahwa Tafsir Ibn Kathir merupakan tafsir yang utamanya memuat atau menjelaskan ayat-ayat yang sesuai dengan maknanya, kemudian ditindaklanjuti dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibicarakan. Serta memberikan penjelasan mengenai dalil-dalil yang digunakan untuk mendukung ayat-ayat tersebut.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *'Ulumul Qur'an*, 513.

<sup>65</sup> Manna' Khalil al-Qathan, *'Ulumul Qur'an*, 528.

### 3. Metode dan Corak Tafsir Ibn Kathir

Pendekatan metodologis Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya meliputi analisis setiap ayat al-Qur'an sesuai dengan susunannya di dalam teks, ayat demi ayat dan huruf demi huruf, dimulai dari Surat al-Fātihah dan diakhiri dengan Surat an-Nās. Oleh karena itu, tafsir ini secara konsisten menggunakan tafsir *mushafī* yang kadang disebut tafsir *tahlili*. Ibn Kathir memberikan kumpulan ayat-ayat yang dianggap sambung-menyambung dan berurutan dalam pandangannya. Pengetahuan bahwa setiap kumpulan ayat mengandung ayat munasabah dapat diperoleh dari susunan ayat ini. Oleh karena itu, dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an, Ibn Kathir mengutamakan pemahaman hakikat *munasabah* antar al-Qur'an secara lebih detail (*Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*).

Metode *tahlili* yang digunakan seorang mufassir untuk menganalisis ayat demi ayat dan kata demi kata dan menjelaskan hubungan antar kata dalam satu ayat atau beberapa ayat, merupakan metode yang dapat digunakan untuk memahami al-Qur'an seperti yang digunakan oleh Ibn Kathir. Mufassir melihat petunjuk ayat tersebut dari berbagai sudut.<sup>66</sup> Dengan menyajikan kosakata, menjelaskan makna ayat global, menyatakan munasabah, dan memperdebatkan asbab al-nuzul, maka mufassir berpegang teguh pada tatanan ayat ala Mushafi. Sunnah Nabi saw, pendapat para sahabat, tabi'in, dan pendapat mufassir juga dimasukkan dalam metode ini. Sendiri.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>66</sup> Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*,  
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/download/194/192> , 43



Ibn Kathir menggunakan pengalaman skolastiknya untuk menafsirkan al-Qur'an dengan penuh warna. Ibn Kathir sering memasukkan isu-isu linguistik dan isu-isu lain yang dianggap dapat membantu dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, terdapat penafsiran filosofi dalam karya Ibn Kathir yang bersumber dari kepiawaiannya dalam sejumlah disiplin ilmu. Penulis mungkin menemukan dua gaya corak tafsir yang berbeda dalam kitab tafsir Ibn Kathir: *lughawi*, dan *fiqh*.

Corak penafsiran yang disebut *fiqh* adalah metode yang menelusuri ayat-ayat al-Qur'an untuk mencari aturan-aturan yurisprudensi. Corak ini khusus karena mencari ayat-ayat yang memuat hukum-hukum yurisprudensi Islam, baik secara *eksplisit* maupun *implisit*<sup>67</sup>. Sikapnya terhadap ayat hukum ini, ia kerap kali menyajikan diskusi dengan mengemukakan argumentasi masing-masing ulama, termasuk pendapatnya sendiri.<sup>68</sup>

Corak *lughawi*, merupakan corak tafsir yang menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan.<sup>69</sup> Jika seseorang ingin menafsirkan al-Qur'an secara *lughawi*, maka ia harus menguasai bahasa Arab, baik dari segi sastra maupun ilmu nahwu dan balaghah. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk memahami terminologi

<sup>67</sup> Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, Vol.1 No.1, Agustus 2015, 86.

<https://core.ac.id.uk/pdf/231325839.pdf>

<sup>68</sup> Jul Hendri, *Tela'ah Tafsir al-Qur'annul Azim Karya Ibnu Katsir*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Vol. XIV, No. 2, Desember 2021, 249.

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/download/6598/3676>

<sup>69</sup> Dewi Murni, *Tafsir Dari segi Coraknya, Lughawi, Fiqhi, dan Ilmy*, Vol. VIII, No. 1, April 2020, 58, <http://ejournal.fiaunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/267>

yang digunakan dalam al-Qur'an. Sebagaimana penafsiran Ibn Kathir dalam menafsirkan kalimat “*bismillāhirrahmānirrahīm*” (QS. al-Fātihah: 1):

*Isim* yang merupakan salah satu komponen istilah *bismi* tidak sama dengan *musamma* yang merupakan nama kata. Perbedaan *isim* dan *musamma* terletak pada *isim* yang menunjuk pada suatu pengucapan, sedangkan *musamma* menunjuk pada suatu penampakan, yaitu suatu zat yang keberadaannya boleh atau harus ada. Misalnya, pengucapan *an-nār* (api) dan *as-salj* (es) merupakan contoh nyata dari perbedaan ini. Orang yang melontarkan pernyataan tersebut niscaya akan merasakan panasnya api dan dinginnya es jika itu adalah *Musamma*. Di akhir pembicaraannya, Ibn Kathir menyatakan bahwa orang yang berakal tidak akan mengangkat topik pembicaraan tersebut<sup>70</sup>

#### 4. Penafsiran Kalimat “*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*” Menurut Tafsir Ibn Kathir

Kalimat “*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*” ini terdapat pada surat al-Baqarah ayat 191 yang berbunyi :

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ  
عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوا فِيهِ ۚ فَإِن قُتِلُوا فَمَقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

“ Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu (Mekkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan jangan lah kamu memerangi mereka di masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika

<sup>70</sup><https://play.google.com/store/apps/details?id=com.qurantafsiribnukatsir.tafsir.ibnu.katsir.terjemahan.indonesia.lengkap> , di akses 21 November 2023

mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka.” (QS. al-Baqarah 2:191)<sup>71</sup>

واقتلوهم حيث ثقفتموهم واخرجوهم من حيث اخرجوكم ( اي: لتكن همتكم منبعثة على قتالهم  
كما أن همتكم منبعثة قتالكم على إخراجهم من بلادكم التي اخرجوكم منها قصاصاً .

Ayat ini turun berupa perintah dari Allah kepada orang Islam untuk memerangi orang kafir guna menahan diri dari orang yang telah memerangi orang Islam serta memberikan balasan yang setimpal kepada mereka.

و قوله : (ولا اعتدوا أن الله يحب المعتدين) اي: قاتلوا في سبيل الله، ولا اعتدوا في ذلك ،ويدخل في ذلك الكتاب مناهي - كما قاله الحسن البصري - من المثلة ، والغلول ، وقتل النساء ، والصبيان ، والشيوخ الذين لا رأي لهم ، ولا قتال فيهم ، والرهبان ، وأصحاب الصوامع ، وتحريق الاشجار ، وقتل الحيوان لغير مصلحة كما قال ذلك ابن عباس ، وعمر ابن عبدالعزيز ، ومقاتل حيان وغيرهم ،<sup>72</sup>

Disebutkan dalam ayat sebelumnya (QS. al-Baqarah:190), bahwa Allah melarang untuk berbuat berlebih-lebihan dalam berperang karena segala perbuatan yang berlebih-lebihan itu tidaklah baik.<sup>73</sup> Adapun macam-macam larangan yang tidak boleh dilakukan saat berperang sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Hasan al-Bishri ialah tidak boleh menyiksa, menipu, membunuh para wanita, anak-anak, lansia yang sudah tidak kuat dalam berperang, para pendeta, penghuni rumah ibadah, membakar pepohonan, membunuh hewan dengan tanpa adanya kemudharatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Umar bin Abdul Aziz,

<sup>71</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Penerjemah : M. Abdul Ghoffar), Jakarta, Pustaka Imam asy-Syafi'i 2005, 364.

<sup>72</sup> Ismail bin Katsir. *Al-Qur'an Al-Azim* Jilid 2, 2000, 215.

<sup>73</sup> <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.qurantafsiribnukatsir.tafsir.ibnu.katsir.terjemahan.indonesia.lengkap> , di akses 21 November 2023

Muqatil bin Hayyan, dan cukup banyak hadist yang membahas tentang masalah ini sebagaimana hadis-hadis di bawah ini :

ولهذا جاء صحيح مسلم عن بريدة) : أن رسول الله ﷺ كان يقول : ((اغزوا في سبيل الله ، قاتلوا من كفر بالله ، اغزوا ، ولا تغلوا ، ولا تغدروا ، ولا تمثلوا ، ولا تقتلوا وليدًا ولا أصحاب الصوامع)) رواه الامام احمد.

وعن ابن عباس قال : كان رسول الله ﷺ إذا بعث جيوشه قال : ((اخرجوا باسم الله ، قاتل في سبيل الله من كفر بالله ، ولا تغدروا ، ولا تغلوا ، ولا تمثلوا ، ولا تقولوا الولدان ، ولا أصحاب الصوامع)). رواه الامام احمد

ولأبي داود عن أنس مرفوعاً نحوه، في الصحيحين عن ابن عمر قال: وجدت امرأة في ب عض مغازي النبي ﷺ مقتولة ، فأنكر رسول الله ﷺ قتل النساء والصبيان

وقال الامام احمد :حدثنا مصعب ابن سلام ، حدثنا الاجلح ، عن قيس بن أبي مسلم ، عن ربيعي بن حراش قال : سمعت حذيفة يقول : ضرب لنا رسول الله ﷺ امثالا (واحد ، وثلاثة ، وخمسة ، وسبعة ، وتسعة ، واحد عشر) ، وترك سائرهما ، قال : ((أن قومًا كان أهل ضعف ، ومسكنة قاتلهم أهل تحجر وعداوة ، فإظهر الله أهل الضعف عليهم ، فعمدوا إلى عدوهم فاستعملوهم و سلطوهم ، فأسخطوا الله عليهم إلى يوم القيامة))

هذا حديث حسن الأسناد ، ومعناه أن هؤلاء الضعفاء لما قدروا على الأقوياء فاعتدوا عليهم، فاستعملوهم فيما لا يليق بهم ، اسخطوا الله عليهم ، بسبب هذا الاعتداء ، والا حاديت والآثار في هذا كثيرة جداً .

ولما كان الجهاد فيه إزهاق النفوس وقتل الرجال نبه تعالى أن ما هم مشتملون عليه من الكفر بالله والشرك به والصدّ عن سبيله ابلغ واشدّ ، وأعظم ، واطم من القتل ، ولهذا قال : ( والفتنة اشدّ من القتل ) قال أبو مالك اي : ما انتم مقيمون عليه اكبر من القتل<sup>٧٤</sup>.

<sup>74</sup> Ismail bin Katsir. Al-Qur'an Al-'Azīm Jilid 2, 2000, 216

Pada mulanya, peperangan memang memiliki resiko hilangnya nyawa dan banyak terbunuhnya nyawa seseorang. Allah memperingati bahwa kekufuran dan kesyirikan dan berpaling dari jalan Allah, yang meliputi diri orang islam ini lebih berbahaya, lebih kejam, dan lebih keji bila dibandingkan dengan pembunuhan sebagaimana firman Allah “*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl.*”

Ibn Kathir mengartikan kata fitnah tersebut dengan kekufuran yang berarti membantah terhadap ketentuan-ketentuan syariat Allah dan menentang adanya Allah.<sup>75</sup> Sedangkan kesyirikan ialah menyamakan Allah dengan segala sesuatu selain Allah dan semua perbuatan yang menghalang-halangi dari jalan Allah. Itu lebih berbahaya, lebih kejam, lebih keji bila dibandingkan dengan pembunuhan. Dalam pembahasan ini Ibnu Katsir juga mencantumkan pendapat dari ulama lain seperti Imam Abu al-Aliyah, Mujahid, Said bin Jubair, Ikrimah, Hasan al-Bashri, Qatadah, ad-Dahhak, dan Rabi bin Anas. Sebagaimana berikut :

وقال أبو العالیه ، ومجاهد ، و سعید بن جبیر ، وعكرمه والحسن ، وقتاده ، والضحاك ، والربيع بن أنس في قوله : ( والفتنة اشد من القتل ) يقول : الشرك اشد من القتل وقوله : ( ولا تقاتلوهم عند المسجد الحرام ) كما جاء في الصحيحين : (( أن هذا البلد حرّمه الله يوم خلق السموات والأرض ، فهو حرام بحرمة الله إلى يوم القيامة ، ولم يحل (لي) الا ساعة من نهار ، وأنها سا عتي هذه حرام بحرمة الله يوم القيامة ، لا يعضد شجره ، ولا يختلى ، خلاه ، فإن أحد ترخص بقتال رسول الله ﷺ فقولوا : أن الله إذن لرسوله ولم يأذن لكم ))

Ayat diatas merupakan sebuah larangan berperang di Masjidil Haram

guna untuk menjaga kesuciannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadist

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>75</sup> Yuni Puspirta Ningrum, *Konsep Iman, Kufur, dan Nifaq*, Vol. 18 No. 2, Jul-Des 2020, 36

diatas yang dinyatakan dalam hadis Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan (disucikan) Allah pada hari penciptaan langit dan bumi, dan ia menjadi haram melalui pengharaman Allah sampai hari kiamat kelak. Dan tidak dihalalkan kecuali pada siang hari. Dan sesungguhnya pada saat ini adalah haram dengan pengharaman Allah sampai hari kiamat. Pepohonannya tidak boleh ditebang dan rerumputannya tidak boleh dicabut. Jika ada seseorang mencari-cari keringanan dengan dalih peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah, maka katakanlah, “Sesungguhnya Allah mengizinkan pada Rasul-Nya dan tidak memberikan Izin kepada kalian.”<sup>76</sup>

يعني بذلك صلوات الله وسلامه عليه قتاله اهله يوم فتح مكة ، فإنه فتحها عنوة وقتلت رجال منهم عند الخدمة ، وقيل : صالحاً لقوله : (( من اغلق بابه فهو امن ومن دخل المسجد فهو امن ، ومن دخل دار أبي سفيان فهو امن )) .

وقوله : ( حتى بقا تلوكم فيه فأن قاتلوكم فاقتلوهم كذلك جزاء الكافرين) يقول تعالى: ولا (١) تقتلوهم عند المسجد الحرام إلا أن ييدؤكم بالقتال فيه ، فلکم حينئذ قتالهم ، وقتلهم دفعا ، للصلال، كما باع النبي ﷺ أصحابه يوم الحديبية تحت الشجرة على القتال لما تألبت عليه بطون قريش ومن والا هم من أحياء ثقيف ، والا حابيش عامد ، ثم كف الله القتال بينهم فقال : وهو الذي كف أيديهم عنكم وإيديكم عنهم ببطن مكة من بعد أن اظفركم عليهم ) ، وقال : ولولا رجال مؤمنون ونساء مؤمنات لم تعلموهم أن تطئوهم فتصيبكم منهم معرفة بغير علم ليدخل الله في رحمته من يشاء لو تزيلوا لعذابنا الذين كفروا منهم عذاباً عظيماً<sup>77</sup> .

Kemudian dilanjutkan dengan ayat ini yang merupakan pengecualian dari

peringatan sebelumnya yang melarang untuk berperang di Masjidil Haram, akan tetapi ayat ini turun sebagai pengecualian apabila orang kafir memerangi orang Islam terlebih dulu di Masjidil Haram. Maka diperbolehkan memerangi dan membunuh mereka untuk mempertahankan diri dari serangan orang kafir.

<sup>76</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut tafsir min ibn Katsir*, 366

<sup>77</sup> Ismail bin Katsir. *Al-Qur'an Al-'Azim* Jilid 2, 2000, 217

### C. Analisis Penafsiran Ayat “*al-Fitnah Ashadd min al-Qatl*” Perspektif Tafsir al-Azhar dan Ibn Kathir

#### 1. Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar

Pada pangkal ayat ini (QS. al-Baqarah ayat 191) Buya Hamka menafsirkan dengan perintah Allah untuk memerangi kaum kafir. “Jika konflik tidak dapat dihindari, Anda harus menyelesaikan penolakan Anda untuk menerima tanggung jawab; terus menyerang! Singkatnya, segala sesuatu yang dilakukan dalam pertempuran harus dilakukan, termasuk membunuh, menikam, dan menjadi liar. Tidak menunjukkan belas kasihan. Karena Anda adalah orang yang menganut pandangan agama Anda, kini boleh saja jika Anda membalas dengan menerapkan pandangan tersebut juga; Anda bahkan mungkin membawa mereka ke penjara. Selain itu, pencemaran nama baik jauh lebih keji daripada pembunuhan.”<sup>78</sup>

Makna kata fitnah disini, buya Hamka menafsirkan dengan hasutan, gangguan, dan penyiksaan. Hasutan orang kafir yang bertujuan untuk mengajak umat Islam pada kekufuran serta semua gangguan seperti penyiksaan penganiayaan kaum kafir Quraisy terhadap mukmin dan pengusiran sehingga orang mukmin meninggalkan kampung halamannya secara terpaksa, bahkan menghambat mukmin untuk beribadah umrah dan banyak lagi penghinaan lainnya. Nah, perbuatan seperti itulah lebih besar dan lebih kejam akibatnya dibandingkan dengan pembunuhan.

<sup>78</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 446

*Akhir dari ayat ini : “ Dan janganlah kalian memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.”*

Ayat tersebut merupakan perintah Allah yang memperbolehkan umat Islam untuk berperang menghadapi kaum kafir Quraisy di masjidil haram apabila orang kafir Quraisy yang menyerang mereka (orang Islam) terlebih dulu. Karena memang sejak zaman nabi Ibrahim telah menjadi ikatan perjanjian terhadap kesucian dan kehormatan Masjidil Haram yang memang dari dulu Allah melarang untuk berperang di Masjidil Haram. Apabila kaum muslimin mereka perangi dalam Masjidil Haram. Maka hendaklah balaskan pula dan bunuh pula mereka. Sebab mereka yang melanggar peraturan, bukan Orang Islam. Balasan dari orang Islam tersebut merupakan suatu hukuman bagi orang kafir, karena telah merusak kehormatan dan kesucian Masjidil Haram.

Ayat 191 merupakan ayat yang menaskh hukum ayat sebelumnya, membahas perintah Allah kepada orang Islam untuk memerangi orang kafir dan jihad di jalan Allah, akan tidak diperbolehkan untuk memerangi mereka (orang kafir) di bulan Haram dan tanah Haram.<sup>79</sup> Ayat ini melampaui ruang dan waktu untuk memberikan umat Islam kekuatan untuk memerangi orang-orang kafir yang menjadi ancaman terhadap keamanan nasional.

Makna ayat ini juga memperjelas perjanjian Hudaibiyah yang dibuat di sana setelah kaum Quraisy melarang Rasulullah memasuki Makkah. Pada

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>79</sup> Alwi Jamalul Ulwan, Google, diakses November 19, 2023, <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-191-193-ujian-diusir-dari-tanah-air-EZUo6>



intinya perjanjian tersebut menyatakan bahwa umat Islam akan menunaikan ibadah umrah pada bulan Dzulqo'dah pada tahun berikutnya. Ketika kaum Quraisy menjanjikan umrah, dan Rasulullah serta para sahabat berangkat ke Mekkah sekali lagi. Namun meski umat Islam ragu untuk berperang di bulan suci haram, Allah mengizinkan umat Islam berperang di bulan tersebut demi mempertahankan diri dari serangan musuh. Akibatnya, mereka melarang atau melawan untuk memasuki Baitullah.<sup>80</sup>

Ayat di atas menjelaskan mengapa Allah melarang umat Islam berperang di bulan haram: Fitnah atau dosa yang lebih besar di mata Allah daripada berperang di bulan haram, dilakukan oleh kaum Quraisy ketika mereka berperang atau menghalangi umat Islam dalam ibadah umrah, yang berlangsung pada saat itu. bulan suci. Oleh karena itu, Fitnah mengacu pada tidak adanya dan tindakan apa pun yang dimaksudkan untuk menganiaya Islam dan umat Islam. Karena merupakan azab dan pembalasan bagi orang-orang kafir, maka Allah memberikan izin kepada kaum muslimin untuk menghalau serangan gencar tersebut sebagaimana yang dilakukan kaum Quraisy terhadap kaum muslimin. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.<sup>81</sup>

Meskipun terlibat dalam perkelahian atau pembunuhan di bulan-bulan Haram merupakan pelanggaran serius, namun fitnah yang mereka lakukan, termasuk melarang orang untuk beribadah kepada Allah dan memaksa mereka

---

<sup>80</sup> Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Rohadi Abu Bakar (Semarang: Wicak sana, 1989), 166.

<sup>81</sup> Khoirul Ritonga, *Makna Kata Fitnah Dalam Al-Quran Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021, 85

keluar dari negaranya sendiri, serta menunjukkan kemaksiatan kepada Allah, jauh lebih serius. pelanggaran daripada pembunuhan, padahal hal itu dilakukan pada bulan Haram. Karena fitnah itu dilakukan untuk menggoyahkan keimnan seseorang. Sebagaimana yang dialami oleh para sahabat dalam memeluk agama Islam.

Kesimpulan dari pemaparan diatas, bahwa Allah memperbolehkan peperangan hanya sekedar untuk mempertahankan diri saja. Orang-orang kafir sendiri juga mengakui bahwa dia berperang atau menyerang hanya untuk mempertahankan diri saja. Tapi kenyataannya apa yang terjadi? Sikap yang mereka tunjukkan adalah menindas, menganiaya bukan mempertahankan diri. Maka dari itu, Islam menegaskan bahwa barang siapa yang yang menghalangi dakwah ini maka dia akan dihancurkan. Karena perbuatan itu berarti ia telah menghalangi orang yang melaksanakan ajaran agamanya.

## 2. Perspektif Tafsir Ibn Kathir

Ibn Kathir menafsirkan kata fitnah dalam kitabnya dengan kata kufur, syirik, atau segala sesuatu yang berpaling dari jalan Allah.

تعالى أن ما هم مشتملون عليه من الكفر بالله والشرك به والصدّ عن سبيله ابلغ واشدّ، وأعظم،  
واطم من القتل، ولهذا قال : (الفتنة اشدّ من القتل)

Pertama bermakna kufur, kata kufur memiliki makna yang tidak jauh beda dengan syirik yakni suatu perbuatan yang berarti sama-sama berpaling dari Allah dan suatu perbuatan yang mempersekutukan Allah. Akan tetapi,

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dalam segi makna kata kufur dan syirik ini tentu berbeda.

Kufur menurut bahasa memiliki arti menutup yang berasal dari kata كُفِرَ-يَكْفُرُ-كُفْرٌ merupakan *ism fa'il* yang berarti menutupi, melepaskan diri, 'denda' karena melanggar salah satu ketentuan Allah.<sup>82</sup> Dalam pengertian ini, kufur mengacu pada kondisi tidak percaya kepada Allah swt dan seseorang yang tidak menaati hukum syariah yang telah ditetapkan Allah swt. Oleh karena itu, kafir adalah orang yang mengingkari keberadaan Allah, baik ia juga mengingkari keberadaan tuhan-tuhan lain atau seorang atheis yang tidak beriman sama sekali. Karena kekafiran diartikan sebagai antitesis keimanan, maka terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai batasan keimanan dan batasan keragu-raguan. Kafir digambarkan sebagai kebohongan (*at-Takdzib*) terhadap Nabi dan hikmah yang disampaikannya, sedangkan keimanan dicirikan sebagai membenaran (*at-Tasdiq*).<sup>83</sup> Ada beberapa pengertian dari kafir yang terbagi menjadi tiga bagian :

1. Kafir karena mengingkari keesaan Allah
2. Kafir karena mengingkari Nabi Muhammad saw serta ajaran yang dibawa olehnya.
3. Kafir terhadap nikmat Allah.<sup>84</sup>

Menurut al-Gazali kufur adalah mendustakan Rasul tentang apa yang dibawahnya. Seperti halnya orang kafir Quraisy yang mendustakan adanya

<sup>82</sup> Zulkifli Wahab, *Iman dan Kufur*, UIN Alauddin Makassar, 2016, 24. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1191/1/Zulkifli%20Wahab.pdf>

<sup>83</sup> Salim, *Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*, IAIN Palu, 2020, 55, <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1076>

<sup>84</sup> Salim, *Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*.55

Allah dan mengingkari kenabian Nabi Muhammad atau Nabi-nabi terdahulu.<sup>85</sup> Perbuatan orang kafir Quraisy yang menyiksa dan mengusir umat Islam dari kampung halaman (Mekkah) mereka untuk berpaling dari Allah dengan bertujuan menghalangi orang mukmin beribadah. Hal semacam inilah sangat berbahaya dan jauh lebih kejam dari pembunuhan. Sebagaimana firman Allah QS. an-Nisā' ayat 89 :

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ فَإِن تَوَلَّوْا فَحُذِّوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۗ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَّالِيًّا وَلَا نَصِيرًا ۙ

“Sebenarnya orang-orang kafir menginginkan kesesatan bagi kalian (orang mukmin) agar kalian sama dengan mereka sama dalam kesesatan hal tersebut tidak lain karena kerasnya permusuhan mereka dan kebencian mereka terhadap orang mukmin.”<sup>86</sup>

Menurut Ibn Zaid, pencemaran nama baik terkadang disebut sebagai "bencana kekafiran". Selain itu, Ibn ‘Abbas r.a. berpendapat bahwa ekspresi ketidakpercayaan merupakan salah satu komponen berkembangnya fitnah. Alasannya adalah ketidakpercayaan sering kali dibarengi dengan ketidakadilan di sepanjang jalan. Orang-orang yang mengambil keputusan untuk mengingkari tuhanNya tidak ingin menjadi sasaran kemarahan, kesengsaraan, dan penderitaan-Nya dalam bentuk apa pun. Pembunuhan merupakan dosa yang melibatkan pelaku dan korbannya, berbeda dengan jenis pelanggaran berat lainnya. Suatu ketika Rasulullah bersabda, jika dua orang berkelahi dengan niat untuk saling membunuh, maka keduanya akan berdosa karena dosa pembunuhan. Palsunya, orang yang berkhianat justru akan membunuh jika ada kesempatan yang menguntungkan baginya. Manusia dapat tercerabut

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>85</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, bulan Bintang, 1990, 154,

<sup>86</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>, di akses 21 Nov, 2023

dari kesatuan umat karena berbagai faktor, termasuk kekafiran, namun pembunuhan bukanlah salah satu faktor tersebut.<sup>87</sup> Argumen di atas bertujuan untuk memperjelas bahwa, dari sudut pandang dosa, baik pembunuhan maupun kesyirikan adalah pelanggaran yang sama seriusnya; risikonya terletak pada kenyataan bahwa, jika si pembunuh terus mengamalkan Islam dan memiliki penyesalan, maka syirik adalah dosa yang lebih buruk daripada membunuh.

وقال أبو العالبيه ، ومجاهد ، وسعيد بن جبیر ، وعكرمة ، والحسن ، وقتادة ، والضحاك ،  
والربيع بن انس في قوله : (والفتنة أشد من القتل) يقول : الشرك أشد من القتل.  
“Abu al-‘Aliyah, Mujahid, Sa’id bin Jubair, Ikrimah, Hasan al-Bashri,  
Qatadah, adh-Dhahhak, Rabi’ bin Anas mengatakan ”Syirik itu lebih  
berbahaya dari pada pembunuhan”<sup>88</sup>

Makna fitnah yang kedua bermakna syirik, kata syirik Syirik berasal dari kata شركا - يشرك - أشرك bersekutu artinya yang berserikat atau bagian (nasib). Politheis adalah mereka yang meyakini bahwa Allah swt mempunyai sekutu dalam hubungan dengan mereka. Sedangkan konsep syirik mengacu pada anggapan atau tujuan menyekutukan Allah swt dengan individu lain, seolah-olah ada Yang Maha Kuasa lain selain Allah swt.<sup>89</sup>

Menyekutukan Allah dengan manusia lain inilah yang dimaksud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata “syirik”. Khususnya menyembah tuhan selain Allah swt. Misalnya kepercayaan terhadap peninggalan nenek

<sup>87</sup> Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya al-Qur’an, Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, 21

<sup>88</sup> <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.qurantafsiribnukatsir.tafsir.ibnu.katsir.terjemahan.indonesia.lengkap> , di akses 21 November 2023

<sup>89</sup> Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta, Amzah, 2008, hal. 276

moyang yang diduga mempengaruhi arah hidup, begitu pula patung, matahari, api, makam, dan tempat suci lainnya merupakan contoh hal-hal yang dianggap sakral.<sup>90</sup>

Syirik diartikan sebagai perbuatan mempersekutukan Allah dengan seorang jamaah, berdoa kepada selain Allah, atau mengikrarkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti berjanji, memberikan kurban, atau perbuatan lain yang sejenis. Definisi ini dapat ditemukan pada bagian sebelumnya. Oleh karena itu, siapa pun yang menyembah seseorang atau sesuatu selain Allah tidak menempatkan ibadah pada kedudukannya yang semestinya; Sebaliknya, mereka memberikan pemujaan kepada seseorang yang tidak pantas mendapatkannya, dan ini merupakan bentuk ketidakadilan yang sangat buruk<sup>91</sup>, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Luqman ayat 13 :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “(Ingatlah) Ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya ; “Wahai anakku, janganlah memsekutukan Allah! Sesungguhnya memsekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>92</sup>

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa syirik dikategorikan atas dua pembagian yakni *Rububiyah* dan *Uluhiyah*.<sup>93</sup> Pertama, syirik dalam

<sup>90</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, 1403

<sup>91</sup> Hasiyah, *Syirik Dalam Perspektif al-Qur'an*, Vol. 3 No. 1, 2017, 85

<sup>92</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=1&to=34>

<sup>93</sup> Kurnia Intan Nabila, *Studi Komparatif Ayat-ayat Tentang Fitnah Dalam A-Qur'an Menurut Az-Zamakhshari dan Fakruddin Ar-Razi*, UIN Walisongo Semarang, 2020, 49

*Rububiyah* yaitu, mengada-adakan dzat dengan bertujuan untuk myekutukan Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta. Sebagaimana firman Allah QS. Saba' ayat 22 :

قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ رَعِمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شَرِكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مَنْ ظَهِيرٌ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad) “Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhn) selain Allah! Mereka tidal memiliki kekuasaan seberat dzarrah pun di langit dan di bumi. Mereka juga sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada diantara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.”<sup>94</sup>

Kedua syirik Uluhiyah. Maksudnya adalah menyandingkan Allah dengan dzat-dzat yang dianggap lebih hebat dari-Nya dalam hal pengampunan dosa dan maksiat, pemberian pahala dan ganjaran amalan perbuatan. Seperti, do'a, takut, *isti'anah* (meminta pertolongan), *isti'adzah* (minta perlindungan), solat, nadzar menyembelih, sujud, selain kepada Allah swt.

Perbuatan lain yang dilakukan orang kafir selain kufur dan syirik adalah menghalang-halangi dari jalan Allah (والصدّ عن سبيله) yakni mencegah orang Islam untuk beribadah umrah di Masjidil Haram. Semua perbuatan yang dilakukan orang kafir itu lebih kejam, lebih fatal, dan lebih besar bahayanya bila dibandingkan dengan aksi pembunuhan yang bertujuan untuk melindungi diri dari ancaman-ancaman orang kafir.

#### D. Analisis Perbedaan dan Persamaan Antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir Ibn Kathir

Sumber penafsiran yang digunakan oleh kedua mufassir tersebut sama-sama menggunakan tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ro'yi*, akan tetapi dalam penafsirannya Ibn Kathir dominan pada *bi al-ma'tsur*. Sedangkan Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan tafsir *bil al-ra'yi* yang menafsirkan al-Qur'an dengan menjelaskan secara ilmiah apalagi persoalan tentang ayat-ayat kauniyah. Meski begitu dalam penafsiran Buya Hamka tetap ada sentuhan tafsir *bi al-ma'tsur*.

Keduanya menggunakan *tahlili* sebagai metode penafsirannya, yaitu membacanya sesuai dengan urutan huruf demi huruf dan ayat demi ayat Mushaf Ustmani, dengan menyajikannya secara runtut mulai dari surat al-Fātihah hingga surat an-Nās dan menafsirkannya. ayat al-Fātihah. Al-Qur'an dengan menjelaskan setiap segi yang terdapat pada ayat-ayat yang menerjemahkannya dan dengan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan pengalaman dan kecenderungan penafsir<sup>95</sup>. Juga mencantumkan aspek *asbabun nuzul* dan *munasabah* ayat atau melihat hubungan ayat al-Qur'an antara satu sama lain.

Kedua mufassir ini berbeda satu sama lain dalam hal coraknya. Corak yang dominan dalam penafsiran Buya Hamka adalah gaya *adabi ijtima'i* yang menitikberatkan pada sosial budaya dan sastra. Corak penafsiran ini bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan sangat akurat sebelum

<sup>95</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, 31



menyusun isi ayat-ayat tersebut secara keseluruhan. Dengan menekankan tujuan utama wahyu dan memadukan penafsirannya dengan prinsip-prinsip alami yang mengatur masyarakat dan pertumbuhan global, ayat ini membentuk editorial yang indah. Sebaliknya, kitab Tafsir Ibn Kathir mempunyai tiga gaya penafsiran yang berbeda: *lughawi*, dan *fiqh*.

Makna fitnah dalam kalimat "*al-Fitnah Ashadd Min al-Qatl*" oleh Ibn Kathir dan Buya Hamka memiliki penafsiran yang berbeda dalam segi kata, akan tetapi sama saja apabila di lihat dari segi konteksnya. Ibn Kathir menafsirkan kata fitnah dengan kata Kufur dan syirik. Jadi fitnah yang dimaksud dalam kalimat "*al-Fitnah Ashadd Min al-Qatl*" tersebut merupakan kufur yakni menutupi pengetahuan terhadap adanya Allah dan tidak meyakini bahwa Allah itu satu. Juga, bermakna Syirik dengan menyekutukan Allah serta segala perbuatan untuk menghalang-halangi dari Allah. Hal itu, lebih kejam dan lebih berbahaya akibatnya dari pada pembunuhan.

Sedangkan Buya Hamka menafsirkan kata fitnah dalam ayat ini (QS. al-Baqarah ayat 191) dengan hasutan, gangguan dan siksaan.<sup>96</sup> Hasutan yang dilakukan orang kafir dengan mengajak orang Islam untuk kembali pada kekufuran dan mengajak pada kesyirikan. penganiayaan orang kafir dengan menindas kaum mukmin karena tidak mau ikut pada kesyirikan dan kekufuran. Dan gangguan orang kafir terhadap orang mukmin dalam beribadah umrah dengan menghalang-halangi masuk Masjidil Haram. Segala

<sup>96</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 2*, 445

perbuatan yang dilakukan kaum kafir Quraisy terhadap mukmin itu lebih mengerikan bila dibandingkan dengan pembunuhan.

#### **E. Relevansi Penafsiran Buya Hamka dan Ibn Kathir Dengan Pemahaman Masyarakat**

Mengkaji relevansi penafsiran Buya Hamka dan Ibnu Katsir dengan pemahaman masyarakat terhadap makna fitnah. Dalam hal ini perlu ditegaskan, bahwa pembahasan ini tidak bermaksud untuk menimbulkan kecacauan terhadap penjelasan yang ada dalam al-Qur'an dengan pemahaman masyarakat. Akan tetapi, untuk sekedar menganalisis singkat melalui hipotesis penulis terhadap kedua makna tersebut. Tidak bisa dibiarkan apabila meninggalkan perbedaan persepsi antara uraian al-Qur'an dengan khalayak ramai terhadap makna fitnah. Karena hal tersebut, akan terus mengakar dan menimbulkan polemik yang berkepanjangan. Maka dari itu, diperlukan adanya penalaran terhadap dua makna tersebut, tapi tidak ada tujuan untuk menafikan dari salah satunya. Hanya saja, untuk mengkomparasikan antar keduanya, sehingga menemukan titik temu yang bisa menghilangkan kerancuan.

Pada dasarnya, dari manapun datangnya fitnah merupakan suatu perbuatan yang tidak mnengenakkan. Sebagaimana menurut al-Ashfahani yang mengutip dari buku Ishom dan Saiful Hadi, Fitnah bisa datang dari Allah dan bisa juga datang dari hamba (makhluk). Jika fitnah datang dari Allah maka dapat diambil hikmahnya dan perlu bagi seorang hamba untuk merenungi dan intropeksi diri apakah fitnah tersebut merupakan balasan atau

berupa cobaan iman. Jika datangnya dari rekayasa manusia, maka fitnah disini merupakan perbuatan zalim, dan Allah mengutuk bagi orang yang berbuat fitnah dengan sesama manusia, karena dosanya lebih besar dari pembunuhan.<sup>97</sup>

Arti fitnah menurut Ibn Kathir yang diartikan dengan kekufuran dan kesyirikan yang terdapat dalam firman Allah “*Fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan*”, maksud fitnah dalam ayat ini ialah suatu perbuatan kufur dan syirik yang ditawarkan oleh orang kafir terhadap orang mukmin untuk kembali pada kekufuran dan mangajak untuk berbuat kesyirikan itu lebih berbahaya dari pada aksi pembunuhan yang dilakukan umat islam terhadap mereka, sekalipun pembunuhan itu terjadi di bulan Haram.

Menghasut untuk melakukan kekufuran dan kesyirikan yang mereka lakukan terhadap umat Islam, hal ini tidak akan membawa manfaat, karena pada hakikatnya mereka hanya akan menimbulkan kekacauan, kesesatan di kalangan umat Islam lainnya, yang menyebabkan kondisi keimanan mereka tidak stabil yang akan menimbulkan banyak keragu-raguan. yang akan menimbulkan pengaruh negatif terhadap umat Islam lainnya.

Kekacauan yang ditimbulkan oleh kaum munafik saat itu berupa keluhan-keluhan mereka terhadap mustahilnya misi kaum muslimin mampu mengalahkan kaum kafir dalam perang *Khandak* yang jumlahnya empat kali lebih sedikit dibandingkan kaum kafir, hal ini sempat mempengaruhi

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>97</sup> Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah Dalam Al-Qur'an*, cet, 1 Lista Friska Putra, 2005, 174

semangat. Jihad umat Islam saat itu, dan hal ini berdampak sangat fatal terhadap kondisi umat Islam.<sup>98</sup>

Penyebaran berita bohong juga termasuk pada kekacauan yang menyita perhatian dan menguras energi, bahkan memberikan dampak pada kerugian tenaga dan waktu, serta menimbulkan rasa was-was, baik terhadap yang difitnah maupun yang mengetahui dan yang mendengar fitnah tersebut.

Menyebarkan informasi palsu kepada masyarakat sama saja dengan menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat; Mereka akan saling bertanya bagaimana kronologis kejadiannya atau bagaimana informasi sebenarnya yang pada akhirnya akan menghasilkan beragam kesan yang terbentuk. Rasulullah saw, menegaskan larangan aktifitas fitnah semacam ini dalam salah satu hadistnya :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَعَاوِيَةَ الْجَمْحَرِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ ، عَنْ لَيْثٍ ، عَنْ طَاوُسٍ ، عَنْ زِيَادِ بْنِ سَمِينٍ كَوْسٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " تَكُونُ فِتْنَةٌ تَسْتَنْظِفُ الْعَرَبَ ، قَتَلَاهَا فِي النَّارِ ، اللَّسَانُ فِيهَا أَشَدُّ وَقَعِ السَّيْفِ . "

*Artinya: Menceritakan kepada kami 'Abdullah Ibn Mu'āwiyah al-Jamhī, ia berkata: menceritakan kepada kami Ḥammād bin Salmah, dari Laišt, dari Ṭāwus, dari Ziyād Saimīn Kūs, dari 'Abdullah Ibn 'Amru, ia berkata. Rasulullah saw. bersabda: Fitnah harus dihilangkan dari bangsa Arab, ditenggelamkan ke neraka, lidah yang menjadi penyebab timbulnya fitnah lebih berbahaya dari sabetan pedang.*<sup>99</sup>

Secara absolut, hadis ini menggaris bawahi bahwa umat Islam tidak boleh mudah percaya pada berita yang tidak jelas sumbernya dan tidak mempertimbangkan besarnya kebenaran materi yang dipertanyakan. Dalam

<sup>98</sup> Khoirul Ritonga, *Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya rawi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021, 94

<sup>99</sup> Habibuddin, *Fitnah Dalam Al-Qur'an*, IAIN Sumatra Utara Medan, 2012, 135

hal itu diperlukan, seperti yang telah disampaikan dalam hadis yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu menghadirkan saksi-saksi sebagai sarana untuk memperoleh kebenaran. Selain itu, walaupun hadis ini dapat menimbulkan reaksi tidak menyenangkan di masyarakat akibat pemberitaan yang mereka terima, namun sebenarnya yang patut dicermati sehubungan dengan pemberitaan tersebut adalah adanya penegasan dan penjelasan yang lengkap mengenai hal tersebut. berita yang sedang terbit. Tujuan dari indikator ini adalah untuk menggali cara pandang dan sudut pandang masyarakat umum terkait dengan berita yang berpotensi mengubah cara pandang seseorang dan tentunya berkaitan dengan keadaan atau perasaan psikologis seseorang.

Ketika ditelisik kembali dengan melihat penafsiran Buya Hamka terhadap ayat "*al-Fitnah Ashadd Min al-Qatl*" ini ia menafsirkan dengan hasutan, gangguan, dan siksaan bila dibandingkan dengan makna fitnah. Menurut pemahaman masyarakat, keduanya memiliki sedikit keterkaitan dan persamaan. Fitnah yang dialami umat Islam dalam konteks ini menghadirkan bentuk fisik yang membuat mereka tersakiti dan tertindas. Namun fitnah dalam bentuk tuduhan juga merupakan salah satu bentuk kompilasi yang membuat seseorang merasa tersiksa dalam batinnya, dan menjadikannya tertekan, terusik, karena apa yang dituduhkan kepadanya tidaklah benar. Maka tidak salah jika penggunaan fitnah dalam pengertian ini dianalogikan dengan fitnah yang dipahami secara umum.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Melihat uraian yang telah penulis paparkan diatas dalam bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Penafsiran makna kalimat "*al-Fitnah Ashadd Min al-Qatl*" menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar dan Ibn Kathir dalam kitab Tafsir *al-Qur'an al-'Adzim*. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Makna fitnah dalam kalimat "*al-Fitnah Ashadd Min al-Qatl*" menurut Ibn Kathir dalam Tafsir *al-Qur'an al-'Adzim* menafsirkan dengan kufur dan syirik. Dinukil dari Abu al-Aliyah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Hasan al-Bashri, Qatadah, ad-Dhahhk, dan Rabi' bin Anas, mengatakan : "Syirik itu lebih berbahaya dari pembunuhan". Kufur yang berarti menutupi dirinya dari meyakini bahwa Allah itu ada dan Allah itu satu. Sedangkan syirik artinya menyekutukan Allah dengan segala sesuatu selain Allah seperti matahari, kuburan dan tempat-tempat keramat lainnya yang dianggap dapat memberikan keberuntungan. Perbuatan kufur dan syirik tersebut lebih kejam, lebih berbahaya, dan lebih mengerikan jika dibandingkan dengan pembunuhan.
- Makna Fitnah dalam kalimat "*al-Fitnah Ashadd Min al-Qatl*" menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar ditafsirkan dengan hasutan,

gangguan, dan penganiayaan. Hasutan yang dilakukan orang kafir terhadap orang Islam untuk kembali pada kekufuran dan melakukan kesyirikan. Gangguan orang kafir dengan menghalang-halangi orang Islam yang ingin beribadah di Masjidil Haram. Segala penganiayaan yang dilakukan orang kafir terhadap orang Islam dengan berharap ikut pada kesesatan dan kembali pada agama nenek moyangnya. Semuanya itu jauh lebih ngeri dari pada pembunuhan

2. Dalam menafsirkan kata fitnah Buya Hamka menafsirkan dengan hasutan, gangguan, dan siksaan. Sedangkan Ibn Kathir menafsirkan dengan kufur kepada Allah, syirik, dan menghalang-halangi dari jalan Allah.
3. Jika ditinjau dari segi makna antara makna fitnah menurut pandangan masyarakat yakni penyebaran berita bohong yang bertujuan untuk menjatuhkan kehormatan orang lain, dengan makna fitnah dalam al-Qur'an sesungguhnya sangat bertentangan sekali. Akan tetapi, perbedaan ini akan dihilangkan jika dilihat dari akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan Fitnah tersebut, yang sejatinya pasti akan menimbulkan kekacauan di hadapan orang banyak, seperti terjadinya peristiwa-peristiwa kriminalitas dari sejarah umat Islam terdahulu hingga sampai saat ini, yang menimbulkan banyak kekacauan dan huru-hara.

## **B. Saran**

Penulis menaruh harapan besar, semoga skripsi ini bisa dapat bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan, serta bentuk kontribusi kecil

dari penulis di bidang pendidikan. Dengan mengkaji makna fitnah yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan masyarakat sehingga membawa sesuatu yang baru yang tidak akan pernah habis untuk dibahas. Tulisan ini hadir untuk meneliti mengenai makna fitnah dalam Tafsir *al-Qur'an al-'Adzim* karya Ibn Kathir dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Penulis menyadari dengan adanya banyak kekurangan dalam banyak hal, baik secara teknis, metodologis, bahkan dalam mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan kajian terkait. Dengan begitu penulis berharap pada penelitian selanjutnya bisa memberikan penjelasan lebih jelas terhadap judul terkait. Penulis juga berharap adanya kritik dan saran dari para partisipasi aktif pembaca guna untuk perbaikan kedepannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman as-Suyuti, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul*, (Penerjemah. Rohadi Abu Bakar), Semarang: Wicaksana, 1989.
- Affandi, Akhmad. *Terjemah Tafsir Al-Thabari*, Jakarta: Pustaka Zam-zam, 2008
- Al-Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Al-Munawwar, Said Agil Husein. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat press, 2002
- Al-Sa'di, Abdurrahman. *Tafsir Al-Karim Al-Mannan*, Muassasah Al-Risalah, 2000
- Al-Thabari. *al-Jami' fi Tafsir al-Qur'an*, jilid 3, Beyrut: Dar al-Kitab al-“Ilmiyah, 1992.
- Amin, Suma Muhammad. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Grafindo Perseda, 2014.
- Ani. *Konsep Fitnah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Atas QS. Al-Anfal)*, Universitas Alauddin Makassar, 2017.
- Asa, Syu'bah. *Dalam Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Ayat-ayat Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Bin Muhammad, Abdullah. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Penerjemah: M. Abdul Ghoffar), Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'I, 2005.
- Dawam, Raharjo. *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1993.

- Dahlan, Abdul Aziz. *"Fitnah" Ensiklopedia Hukum Islam*, Perpustakaan Nasional RI, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoove, 1996.
- el-Saha, Ishom dan Saiful Hadi. *Sketsa Al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah Dalam Al-Qur'an*, cet, 1 Lista Friska Putra, 2005.
- Habibuddin. *Fitnah Dalam Al-Qur'an*, IAIN Sumatra Utara Medan, 2012.
- Hamka, Rusydi. *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan martabat Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka. *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 1, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.
- Hasiah. *Syirik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Vol. 3 No. 1, 2017.  
<https://jurnal.iainpangsidimpuan.ac.id/index.php/yurisprudencia/article/download/681/596>
- Hendri, Jul. *Tela'ah Tafsir Al-Qur'an; Azim*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Vol.XIV No.2, Desember 2021.  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/download/6598/3676>
- Intan, Nabila Kurnia. *Studi Komparatif Ayat-ayat Tentang Fitnah Dalam Al-Qur'an Menurut Az-Zamakhsyari dan Fakhruddin Ar-Razi*, UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Kholil, Al-Qathan Manna'. *'Ulumul Qur'an*, Penerjemah: Mudzakkir, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusantara, 2009.

- Murni, Dewi. Tafsir Dari Segi Coraknya, Lughawi, Fiqhi, dan Ilmy, Vol.VIII No.1, April 2020.  
<http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/267>
- Maliki. *Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*, el-Umdah vol 1 No 1,2018.
- Mardan. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*, Jakarta, 2008 .
- Mazwan, Nur Faiz. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Menara Kudus, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Beesar Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1997.
- Mundofir, Sanusi. *Al-Majid Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*, Jakarta Pusat: Beras, 2014.
- Muslim, Mustofa. *Mabahis fi Tafsir Al-Maudhu'i Juz 1*, Dar al-Qalam, 2005.
- Muzayyanah. *Jenis Makna dan Perubahan Makna*, 2012, Wardah: No. 25/ Th. XXIV/Desember 2022.
- Nabila, Intan Kurnia. *Studi Komparatif Ayat-ayat Tentang Fitnah Dalam Al-Qur'an Menurut az-Zamakhsyari, dan Fakhruddin ar-Razi (QS.al-Baqarah ayat 191 dan 217)*, UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Group, 2008.
- Nurfitriyyah, Siti. *Fitnah Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*, Ponorogo, 2017.
- Nurhaedi, Hadi. *Studi Kitab Tafsir*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Pasaribu, Syahrin. *Metode Muqarran Dalam Al Qur'an*, Vol.1,2020.

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985.
- Qadriyani, Laela. *Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)*, Universitas Hasanuddin Makassar, 2017.
- Rahardjo, M.Dawam. *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung, Mizan, 1993.
- Ritonga, Khoirul. *Makna Kata Fitnah Dalam Al Qur'an Analisis Penafsiran Al Sya'rawi*, Jakarta, 2021.
- Rokim, Sayaeful. *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/download/194/192>
- Rosyadi, Budi. *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta, Pustaka Zam-zam, 2014.
- Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta, e-Nusantara, 2009.
- Rusli Tanjung, Abdurrahman. *Analisis Terhadap Corak Tafsir al-Adabi Ijtima'i*, Vol.3 No.1, 2014.
- Salim. *Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*, IAIN Palu, 2000.
- Somad, Abdus. *Terjemah Tafsir At-Thabari*, Jakarta; Pustaka zam-zam, 2017.
- Syakur, Abdul. *Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an*, Vol.1 No.1, 2015.  
<http://repository.iainkudus.ac.id/8269/7/7.%20BAB%20IV.pdf>
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- W. al-Hafidz Ahsin, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008.

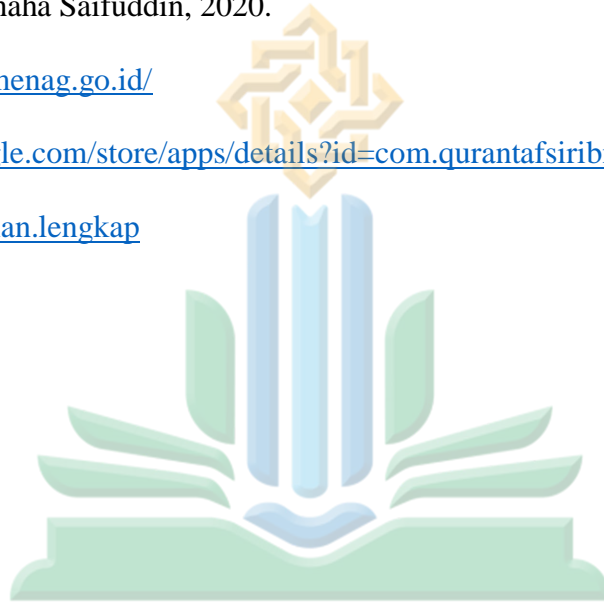
Wahab, Zulkifli. *Iman dan Kafir*, UIN Alauddin Makassar, 2016.

Wulan Sari, Eka. *Fitnah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Sayyid Quthub dan M. Quraish Shihab Atas Surah Al-Baqarah ayat 191,193, dan 217)*, UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2020.

<https://quran.kemenag.go.id/>

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.qurantafsiribnukatsir.tafsir.ibn>

[u.katsir.terjemahan.lengkap](https://u.katsir.terjemahan.lengkap)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulfatun Naimah

Nim : U20191131

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institut : UIN KHAS JEMBER

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya akan bersedia untuk diprotes sesuai peraturan perundangn-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jember, 09 Desember 2023



Zulfatun Naimah  
Nim.U20191131

## BIODATA PENULIS



### ➤ Data Diri :

Nama : Zulfatun Naimah

Tempat/ Tgl Lahir : Jember, 19 Maret 2001

NIM : U20191131

Alamat : Jl. Manyar X/88, RT.02/RW.06,

Kelurahan. Slawu, Kecamatan. Patrang,

Kabupaten. Jember

No.HP : 082131834915

Email : zulfatunnaimah785@gmail.com

### ➤ Riwayat Pendidikan :

1. TK Bustanul Ulum
2. MI. Sullamul Hidayah
3. MTs. Sullamul Hidayah
4. MA. Sullamul Hidayah